**TRANSPARANSI INFORMASI PERUSAHAAN BERBASIS INTERNET (E-CTI) PADA BURSA EFEK INDIA (NIFTY), INDONESIA (LQ45), DAN SINGAPURA (STI)**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister pada Program Magister Akuntansi



**Disusun Oleh:**

**DEVITA TIARA KUSUMA**

**12-21-00769**

**MAGISTER AKUNTANSI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGUJIAN

# HALAMAN PENGESAHAN

# HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

# MOTTO

*If I can't, then I'll just die. But if I win, I live. Unless I fight, I cannot win. -mikasa*

*You may be crying hard right now, but one day there will be a bright smile on your face too, the world keeps on moving. -me*

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta tak lupa salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, sehingga penulis dapat lancar menyelesaikan tesis yang berjudul “Transparansi Informasi Perusahaan Berbasis Internet (e-CTI) pada Bursa Efek India (NIFTY), Indonesia (LQ45), dan Singapura (STI)”. Perihal alasan penulis memilih judul ini adalah keingintahuan penulis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat e-CTI di ketiga negara tersebut. Perihal lain adalah tesis ini disusun untuk memenuhi syarat akademik dalam mencapai gelar Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Ak. CA., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulisan tesis ini dengan penuh perhatian dan kesabaran, meskipun dalam kesibukan yang tinggi beliau membantu mengarahkan penulis dalam menyusun penelitian ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Baldric Siregar, MBA., CMA., Ak., CA., selaku dosen pembimbing II serta Direktur Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta yang telah membantu penulisan tesis dengan banyak memberikan bimbingan teori dan teknis penulisan agar penelitian ini dapat disusun sesuai dengan metodologi ilmiah yang tepat dan benar.
3. Anggota penguji Bapak Wing Wahyu Winarno, Dr, MAFIS, Ak., CA. dan Bapak Bambang Suripto, Dr, M.Si, Ak, CA. yang telah memberikan waktu untuk menguji tesis ini serta memberi saran dan masukan yang sangat berharga untuk perbaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Wisnu Prajogo, MBA., selaku ketua STIE YKPN Yogyakarta yang telah memberikan beasiswa dan pelayanan yang baik dengan segudang fasilitas yang lengkap kepada penulis untuk menempuh jenjang pendidikan strata dua di Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta.
5. Dosen dan staf pengajar Program Studi Akuntansi, Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta yang telah membimbing, memberi ilmu, serta memotivasi penulis untuk tetap yakin dan semangat dalam mengikuti program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta.
6. Staf dan karyawan STIE YKPN, Bapak Lukman, Bapak Thohir, dan Ibu Yati yang telah membantu perkuliahan sehingga dapat melancarkan penulis dalam menyelesaikan studi dan proses penyelesaian tesis ini.
7. Keluarga dari penulis, Bapak Argo Kusuma Akbari, Ibu Suprihatin Indri Astuti, Mas Alfian Candra Kusuma, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi sehingga dalam masa keraguan dan kecemasan penulis tidak putus semangat dan terus berusaha dalam penyelesaian tesis ini.
8. Ervia, Salsa Ramadani, Salsa Azzahra, Herlina, Vinda, selaku teman-teman penulis yang tanpa henti menemani dengan tulus dan mendukung penulis untuk tetap kuat dalam menempuh pendidikan pascasarjana ini.
9. Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang tetap percaya untuk berdiri tegap melewati rintangan-rintangan berat, semoga untuk seterusnya diri ini mampu untuk tetap bertahan dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah terjadi karena rintangan tersebut untuk alasan yang jauh lebih baik.

Penulis berharap semoga segala bimbingan dan bantuan dari segala pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya. Penulis berharap semoga tesis ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Juli 2023



Devita Tiara Kusuma

**TRANSPARANSI INFORMASI PERUSAHAAN BERBASIS INTERNET (E-CTI) PADA BURSA EFEK INDIA (NIFTY), INDONESIA (LQ45), DAN SINGAPURA (STI)**

**Devita Tiara Kusuma**

**Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Ak. CA.**

**Prof. Dr. Baldric Siregar, MBA., CMA., Ak., CA.**

**Program Magister Akuntansi**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara**

**Jalan Seturan Raya, Yogyakarta**

# ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan melihat pengaruh faktor makro dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap tingkat transparansi pengungkapan informasi pada internet atau *website* perusahaan (e-CTI) di negara India, Indonesia dan Singapura serta membandingkan tingkat e-CTI tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 111 perusahaan paling likuid berdasarkan bursa efek di ketiga negara sampel. Regresi linier berganda dengan SPSS digunakan sebagai alat uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah semua faktor makro mempengaruhi secara negatif terhadap e-CTI. Sedangkan, faktor dari mekanisme tata kelola perusahaan hanya terdapat dua yang mampu mempengaruhi e-CTI, yaitu komisaris dan komisaris independen. Tujuan lain penelitian ini membuktikan bahwa India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda. Jumlah tingkat e-CTI yang cukup tinggi pada ketiga negara dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan teori stakeholder mampu menjawab penelitian ini.

**Kata kunci**: e-CTI, faktor makro, mekanisme tata kelola perusahaan, India, Indonesia, dan Singapura

***CORPORATE TRANSPARENCY INFORMATION ON THE INTERNET (E-CTI) ON THE INDIA (NIFTY), INDONESIA (LQ45) AND SINGAPORE (STI) STOCK EXCHANGES***

**Devita Tiara Kusuma**

**Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Ak. CA.**

**Prof. Dr. Baldric Siregar, MBA., CMA., Ak., CA.**

***Master of Accounting Program***

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara**

**Jalan Seturan Raya, Yogyakarta**

# *ABSTRACT*

*This study aims to look at the influence of macro factors and corporate governance mechanisms on the level of Corporate Transparency Information on the Internet* (e-CTI) *in India, Indonesia and Singapore and to compare the levels of e-CTI. The sample used was 111 of the most liquid companies based on stock exchanges in the three sample countries. Multiple linear regression with SPSS is used as a hypothesis testing tool. The results of this study are that all macro factors negatively affect e-CTI. Meanwhile, there are only two factors from the corporate governance mechanism that are able to influence e-CTI, namely the size of the board of directors and the proportion of independent directors. Another objective of this study is to prove that India, Indonesia and Singapore have different e-CTI averages. The number of e-CTI levels which are quite high in the three countries can draw conclusions that based on stakeholder theory are able to answer this research.*

***Keywords****: e-CTI, macro factors, corporate governance mechanisms, India, Indonesia and Singapore*

# DAFTAR ISI

[HALAMAN PENGUJIAN ii](#_Toc140835831)

[HALAMAN PENGESAHAN iii](#_Toc140835832)

[HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iv](#_Toc140835833)

[MOTTO v](#_Toc140835834)

[KATA PENGANTAR vi](#_Toc140835835)

[ABSTRAK ix](#_Toc140835836)

[*ABSTRACT* x](#_Toc140835837)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc140835838)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc140835839)

[DAFTAR TABEL xv](#_Toc140835840)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc140835841)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc140835842)

[1.2 Rumusan Masalah 7](#_Toc140835843)

[1.3 Tujuan Penelitian 7](#_Toc140835844)

[1.4 Manfaat Penelitian 8](#_Toc140835845)

[1.5 Kontribusi Penelitian 8](#_Toc140835846)

[BAB II TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS 10](#_Toc140835847)

[2.1 Teori Stakeholder 10](#_Toc140835848)

[2.2 e-CTI 11](#_Toc140835849)

[2.3 Lingkungan Hukum 11](#_Toc140835850)

[2.4 Peningkatan Ekonomi 12](#_Toc140835851)

[2.5 Stabilitas Lingkungan Politik 13](#_Toc140835852)

[2.6 Komisaris 14](#_Toc140835853)

[2.7 Komisaris Independen 14](#_Toc140835854)

[2.8 Konsentrasi Kepemilikan 15](#_Toc140835855)

[2.9 Penelitian Terdahulu 15](#_Toc140835856)

[2.10 Pengembangan Hipotesis 23](#_Toc140835857)

[2.1.1 Faktor Makro 23](#_Toc140835858)

[2.1.2 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan 26](#_Toc140835859)

[2.1.3 Perbedaan e-CTI di Ketiga Negara 28](#_Toc140835860)

[2.11 Kerangka Pemikiran 28](#_Toc140835861)

[BAB III METODE PENELITIAN 30](#_Toc140835862)

[3.1 Populasi dan Sampel 30](#_Toc140835863)

[3.2 Sumber Data 32](#_Toc140835864)

[3.3 Tempat dan Waktu Penelitian 32](#_Toc140835865)

[3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran 32](#_Toc140835866)

[3.5 Teknik Analisis Data 36](#_Toc140835867)

[3.5.1 Statistik Deskriptif 36](#_Toc140835868)

[3.5.2 Uji Asumsi Klasik 36](#_Toc140835869)

[3.5.3 Uji Koefisien Determinasi dan Uji Statistik F 37](#_Toc140835870)

[3.5.4 Uji Hipotesis 38](#_Toc140835871)

[BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 39](#_Toc140835872)

[4.1 Analisis Data 39](#_Toc140835873)

[4.2 Statistik Deskriptif 41](#_Toc140835874)

[4.3 Uji Asumsi Klasik 47](#_Toc140835875)

[4.3.1 Uji Normalitas 47](#_Toc140835876)

[4.3.2 Uji Multikolinieritas 48](#_Toc140835877)

[4.3.3 Uji Heterokedastisitas 48](#_Toc140835878)

[4.4 Uji Statistik F 49](#_Toc140835879)

[4.5 Uji Koefisien Determinasi 50](#_Toc140835880)

[4.6 Uji Regresi 52](#_Toc140835881)

[4.6.1 Model A 52](#_Toc140835882)

[4.6.2 Model B 54](#_Toc140835883)

[4.6.3 Model C 56](#_Toc140835884)

[4.7 Uji *One-Way* Anova 58](#_Toc140835885)

[4.8 Pembahasan 59](#_Toc140835886)

[4.8.1 Lingkungan Hukum 60](#_Toc140835887)

[4.8.2 Peningkatan ekonomi 60](#_Toc140835888)

[4.8.3 Stabilitas Lingkungan Politik 61](#_Toc140835889)

[4.8.4 Komisaris 62](#_Toc140835890)

[4.8.5 Komisaris Independen 63](#_Toc140835891)

[4.8.6 Konsentrasi Kepemilikan 64](#_Toc140835892)

[4.8.7 Perbedaan pada Ketiga Negara 64](#_Toc140835893)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 66](#_Toc140835894)

[5.1 Kesimpulan 66](#_Toc140835895)

[5.2 Keterbatasan 67](#_Toc140835896)

[5.3 Saran 68](#_Toc140835897)

[DAFTAR PUSTAKA 69](#_Toc140835898)

[LAMPIRAN 74](#_Toc140835899)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1. 1 Kinerja Bursa Asia-Pasifik 5](#_Toc140763310)

[Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 29](#_Toc140763311)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 3. 1 Peringkat Negara Pengguna Internet 2021 30](#_Toc140768902)

[Tabel 3. 2 Tabel Sampel Penelitian 31](#_Toc140768903)

[Tabel 3. 3 Komposisi Elemen pada Pembentukan e-CTI 34](#_Toc140768904)

[Tabel 3. 4 Tabel Deskripsi Operasional Variabel dan Pengukuran 35](#_Toc140768905)

[Tabel 4. 1 Hasil Uji Korelasi Pearson 39](#_Toc140763317)

[Tabel 4. 2 e-CTI 41](#_Toc140763318)

[Tabel 4. 3 Faktor Makro 42](#_Toc140763319)

[Tabel 4. 4 Komisaris 43](#_Toc140763320)

[Tabel 4. 5 Komisaris Independen 44](#_Toc140763321)

[Tabel 4. 6 Konsentrasi Kepemilikan 45](#_Toc140763322)

[Tabel 4. 7 Profitabilitas 45](#_Toc140763323)

[Tabel 4. 8 Leverage 46](#_Toc140763324)

[Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas 47](#_Toc140763325)

[Tabel 4. 10 Multikolinieritas 48](#_Toc140763326)

[Tabel 4. 11 Heterokedastisitas 49](#_Toc140763327)

[Tabel 4. 12 Uji Statistik F 50](#_Toc140763328)

[Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi 51](#_Toc140763329)

[Tabel 4. 14 Regresi Model A 52](#_Toc140763330)

[Tabel 4. 15 Regresi Model B 55](#_Toc140763331)

[Tabel 4. 16 Regresi Model C 57](#_Toc140763332)

[Tabel 4. 17 Hasil Uji One-Way Anova 59](#_Toc140763333)

[Tabel 4. 18 Regresi Semua Model 59](#_Toc140763334)

# 

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Menjalin hubungan antar pemangku kepentingan seperti pelanggan, konsumen, mitra perusahaan, kreditur, investor lokal hingga investor mancanegara adalah salah satu cara dari perusahaan dalam menjaga *going concern* dan meningkatkan nilai perusahaan (Alexander *et al*., 2020). Teknologi yang maju pada jaman sekarang dapat memberikan kontribusi besar untuk mendukung hubungan tersebut dengan cara memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan. Teknologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah *website* perusahaan yang sudah tersedia di internet. Bagi perusahaan sendiri situs web yang mereka sediakan untuk umum adalah “wajah perusahaan” (Bollen *et al*., 2006). Dapat disimpulkan dengan adanya situs web dapat menjadi pembeda antara satu perusahaan dengan lainnya.

*Website* juga dapat menjadi sarana perkenalan singkat perusahaan dan penyebaran informasi agar mempermudah bagi pihak yang berkepentingan (Adnas & Chandrinova, 2021). Isi *website* biasanya berupa kinerja perusahaan, harga saham, siaran pers, laporan-laporan keuangan, dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai pengungkapan informasi yang dapat meningkatkan tingkat transparansi perusahaan. Suwardjono (2014) mengatakan pengungkapan informasi memiliki dua kategori, pertama adalah pengungkapan informasi wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosures*). Kategori wajib di Indonesia pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2020 diartikan sebagai penyampaian wajib dari perusahaan mengenai Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (LKTP) kepada Menteri melalui Direktur Jendral berupa neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dengan ketentuan tiga tahun (KEMENDAG, 2020).

Secara universal, kategori wajib dilakukan pemerintah untuk melindungi warga negaranya dari kecurangan atau eksploitasi dan memastikan bahwa perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya untuk memperoleh dana eksternal, agar memaparkan semua informasi material kepada publik (Ojah & Mokoteli, 2012). Barako *et al*. (2006) memberikan pendapat bahwa perusahaan biasanya tetap melakukan pengungkapan sukarela yang melebihi persyaratan wajib dalam undang-undang. Pengungkapan sukarela tersebut dapat berupa pengungkapan informasi melalui internet dan mempublikasikan laporan keuangan lebih dari tiga tahun terakhir (Christpratama *et al*., 2020). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan bantuan internet adalah *Corporate Transparency Information on Internet* (e-CTI) (Turrent & Ariza, 2012). Pengungkapan tersebut juga menjadi jawaban bagi perusahaan untuk memenangkan kepercayaan investor di era modern ini (Wiwin, 2017).

Internet juga berperan besar dalam hal transparansi untuk mengurangi biaya dari pengungkapan informasi yang tadinya secara tradisional, seperti melalui media berita, iklan atau brosur (Jain *et al*., 2013). Keterbatasan geografis juga dapat meminimalisir biaya pelaporan dengan internet yang dapat diakses bagi semua kalangan di belahan dunia. Pihak yang membutuhkan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan dapat mengakses melalui *website* yang telah disediakan oleh manajemen perusahaan. Asimetris informasi antara manajemen dan pemegang saham juga dapat diminimalisir dengan adanya mekanisme transparansi dan pengungkapan sukarela sehingga dapat memperbaiki masalah keagenan dan mempercepat laju pertumbuhan perusahaan (Narsa & Pratiwi, 2014). Informasi yang tersedia juga mampu memberikan output yang identik. Hal ini didukung dengan teori stakeholder pada cabang etika yang berbunyi bahwa perusahaan wajib menyamaratakan semua kedudukan dari semua jenis stakeholder (Deegan & Unerman, 2011).

Manajemen juga lebih mudah untuk menjangkau para calon investor dan pemegang saham untuk memberikan informasi terbaru mengenai perusahaan. Situs yang disediakan oleh perusahaan sendiri adalah contoh dari bagaimana manajemen perusahaan melakukan transparansi. Sehingga, tugas dari manajemen adalah untuk lebih meyakinkan para calon investor dengan cara menyamaratakan informasi yang dipublikasikan bukan hanya untuk individu atau kelompok tertentu saja (Cheung *et al*, 2006). Manajemen perusahaan juga akan menerima dampak baik bagi transparansi dan pengungkapan yang telah dilakukannya, seperti menerima insentif. Insentif ini untuk mendorong lagi agar kinerja manajemen perusahaan lebih efisien, meningkatkan pengendalian dan pengalokasian sumber daya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bushman & Smith, 2001).

Pengungkapan sukarela akan membantu investor dan pihak lainnya untuk mengambil keputusan yang benar dan dilengkapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan praktik-praktik akuntansi, seperti makro dan mekanisme tata kelola perusahaan*.* Makro ekonomi dapat berupa faktor lingkungan hukum dan peningkatan ekonomi. Pada mekanisme tata kelola perusahaanberupa komisaris, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen (Christpratama *et al*., 2020). Ojah & Mokoteli (2012) mengatakan bahwa kualitas dari transparansi suatu negara juga didukung oleh campur tangan dari lingkungan hukum negara dan lingkungan ekonomi politik negara perusahaan itu berasal. Gandía (2008) mengatakan walaupun banyak dari perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan sistem pengungkapan informasi untuk meningkatkan transparansi, hal ini tidak sejalan dengan belum adanya hukum yang menaungi tentang kualitas situs web. Sehingga, tingkat transparansi di masing-masing negara akan memiliki hasil yang berbeda berdasarkan lingkungan hukum yang berlaku di negara bersangkutan.

E-CTI juga memiliki tantangan yang cukup besar dalam penerapannya terlepas dari kemungkinan kesalahan dalam proses penerbitan informasi. Tantangan tersebut, yaitu memastikan keamanan serta integritas dari informasi keuangan yang sudah dipublikasikan pada situs web perusahaan. Informasi yang sudah diterbitkan dapat memunculkan risiko buruk seperti pengubahan informasi oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Ojah & Mokoteli, 2012). Akibatnya, informasi yang salah tersebut menjadi tidak akurat untuk pengambilan keputusan. Selain itu, kemungkinan tantangan lainnya terletak pada penggunanya. Misalnya, akses ke informasi yang sudah dipublikasikan akan digunakan hanya kepada mereka yang mempunyai peralatan dan keterampilan komputer yang mahal (Dolinšek *et al*., 2014). Kecenderungan lainnya adalah pengguna informasi yang mungkin tidak dilatih untuk menafsirkan informasi keuangan maupun informasi non-keuangan perusahaan. Penafsiran ini bersumber pada bursa di negara tempat perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik e-CTI terdaftar.

Gambar 1. 1  
Kinerja Bursa Asia-Pasifik



Sumber: CNBC Indonesia (Chandra, 2022)

Gambar 1.1 merupakan hasil kinerja dalam kurun waktu 30 Desember 2021 hingga 29 Desember 2022. India tercatat menduduki kinerja bursa nomor satu yang setelahnya disusul dengan Indonesia dan Singapura. India juga menduduki puncak pada pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar bursa berdasarkan data yang dihimpun MNC Portal Indonesia per 28 Desember 2022 (Maghiszha, 2022). Sementara itu, Indonesia menjadi pasar dengan kapitalisasi terbesar di wilayah Asia Tenggara sebesar Rp 9.400 triliun atau sekitar US$ 630 miliar (Mahardhika, 2022). Oleh karena itu, negara yang menjadi objek penelitian ini adalah India, Indonesia, dan Singapura. Pemilihan ini guna melihat apakah perusahaan yang masuk pada kinerja bursa di negara yang dapat dikatakan baik, sudah menerapkan praktik transparansi pengungkapan sukarela mengenai informasi keuangan maupun non keuangan mereka di *website* perusahaan.

Studi sebelumnya sudah memberi kontribusi mengenai praktik transparansi. Pada studi yang dikembangkan dalam konteks nasional terdapat penelitian di Amerika Serikat (Ettredge *et al*., 2002), Jerman (Marston & Polei, 2004 dan Cormier *et al*., 2011); Kenya (Barako *et al*., 2006); Turki (Aksu & Kosedag, 2006); Spanyol (Gandía, 2008), India (Bhimavarapu *et al*., 2022); Abu Dhabi (Miniaoui & Oyelere, 2013); Slovenia (Dolinšek *et al*., 2014); Indonesia (Andriani, 2010; Narsa & Pratiwi, 2014; Keumala & Muid, 2013; Reskino & Sinaga, 2016; Giam & Breliastiti, 2017; dan Ridho *et al*., 2019). Studi banding antar negara juga telah dilakukan (Bonsón & Escobar, 2006; Bollen *et al*., 2006; Turrent & Ariza, 2012; Ojah & Mokoteli, 2012; Almilia, 2015; Wiwin, 2017; Ilmawati & Indrasari, 2018; Christpratama *et al*., 2020; Tanujaya *et al*., 2020; Nathaniel Alexander *et al*., 2020). Studi-studi ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan internet untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tiga kriteria: 1) informasi keuangan dan perusahaan; 2) hubungan antar investor dan perusahaan; dan 3) informasi tata kelola dalam perusahaan (Gandía, 2008).

Oleh karena itu, tesis ini ingin melihat bagaimana perbandingan di ketiga negara India, Indonesia dan Singapura dalam tingkat transparansi pengungkapan informasi yang sudah disediakan di *website* perusahaan. Serta melihat pengaruh faktor makro dan mekanisme tata kelola perusahaan pada tingkat transparansi pengungkapan sukarela tersebut. Atas dasar penjelasan di atas, disimpulkan bahwa judul tesis ini adalah “Transparansi Informasi Perusahaan Berbasis Internet (e-CTI) pada Bursa Efek India (NIFTY), Indonesia (LQ45), dan Singapura (STI)”.

## Rumusan Masalah

Rumuskan masalah penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh faktor makro suatu negara (lingkungan hukum, peningkatan ekonomi, dan stabilitas lingkungan politik) dan mekanisme tata kelola perusahaan (komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) terhadap e-CTI yang sudah tersedia di internet atau *website* perusahaan (e-CTI) di negara India, Indonesia dan Singapura. Rumusan masalah kedua, apakah terdapat perbedaan tingkat e-CTI di ketiga negara tersebut.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pada faktor makro suatu negara (lingkungan hukum, peningkatan ekonomi, dan stabilitas lingkungan politik) dan mekanisme tata kelola perusahaan (komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) terhadap e-CTI pada internet atau *website* perusahaan (e-CTI) di negara India, Indonesia dan Singapura. Tujuan lain untuk membuktikan perbedaan tingkat e-CTI di ketiga negara tersebut.

## Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk beberapa kalangan, seperti berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian mengenai transparansi informasi perusahaan sehingga dengan adanya penelitian-penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pelaporan laporan keuangan dan non-keuangan perusahaan yang bisa menjadi dasar perbaikan sistem pelaporan di internet.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam mendorong perusahaan untuk terus memperbaiki kekurangan dalam kualitas transparansi informasi perusahaan di *website* dan untuk ikut serta mengikuti perkembangan teknologi yang lebih maju agar memudahkan pihak-pihak yang membutuhkan informasi perusahaan.

1. Bagi investor ataupun calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada investor maupun calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi informasi perusahaan pada *website* perusahaan, sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

## Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat sebuah transparansi informasi perusahaan di internet sudah banyak disumbangkan dalam pembahasan nasional maupun perbandingan antar negara tertentu. Namun, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat hasil yang inkonsisten. Hal tersebut tergambarkan pada variabel yang memiliki pengaruh pada tingkat transparansi informasi di internet, seperti variabel: lingkungan hukum (Turrent & Ariza, 2012; Dolinšek *et al*., 2014; Christpratama *et al*., 2020), peningkatan ekonomi (Turrent & Ariza, 2012 dan Christpratama *et al*., 2020), stabilitas lingkungan politik (Ojah & Mokoteli, 2012), komisaris independen (Akhtaruddin & Rouf, 2012; Christpratama *et al*., 2020), ukuran dewan (Akhtaruddin & Rouf, 2012; Wiwin, 2017; Tanujaya *et al*., 2020), dan konsentrasi kepemilikan (Turrent & Ariza, 2012; Dolinšek *et al*., 2014). Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat transparansi informasi di internet, seperti variabel: peningkatan ekonomi (Tanujaya *et al*., 2020; Nathaniel Alexander *et al*., 2020), komisaris independen (Arviana *et al*., 2020), konsentrasi kepemilikan (Wiwin, 2017; Arviana *et al*., 2020; Nathaniel Alexander *et al*. 2020, Tanujaya *et al*. 2020), dan ukuran dewan (Turrent & Ariza, 2012).

Penelitian ini akan melakukan uji perbandingan tingkat e-CTI di negara India, Indonesia dan Singapura yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Wiwin (2017) memberikan saran pada akhir penelitiannya untuk penelitian selanjutnya pada faktor makro menggunakan faktor lainnya, yaitu stabilitas lingkungan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan variabel stabilitas lingkungan politik dengan acuan dari penelitian Ojah & Mokoteli pada tahun 2012 (Ojah & Mokoteli, 2012).

# BAB II TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Stakeholder

Teori stakeholder dapat dijabarkan sebagai orang atau kelompok yang dipengaruhi atau mempengaruhi sebuah keputusan bulat suatu perusahaan (Freeman, 1984). Teori ini memiliki pendapat bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus memberi manfaat kepada para stakeholder perusahaan, seperti konsumen, kreditor, pemasok, masyarakat umum, analis, hingga pemegang saham. Sehingga adanya stakeholder secara tidak langsung memberi alasan yang cukup besar bagi keberlangsungan perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014). Pada teori ini, stakeholder diberi hak untuk dapat melihat transparansi sebuah perusahaan melalui informasi-informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan dan berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan mereka.

Stakeholder juga diperbolehkan tidak menggunakan hak dan tidak ikut serta langsung dalam mengelola perusahaan (Deegan & Unerman, 2011). Hal ini karena Clarkson (1995) membagi stakeholder menjadi dua, yaitu stakeholder primer dan sekunder. Primer berkerja dengan bersentuhan langsung dengan perusahaan tanpa pihak ini perusahaan tidak akan hidup. Stakeholder sekunder tidak memiliki dampak langsung terhadap hidup dan mati sebuah perusahaan. Keseimbangan antara primer dan sekunder yang maksimal di antara para stakeholder akan memberikan perusahaan potensi besar dalam meraih kesuksesan perusahaan, seperti meningkatnya pangsa pasar, hubungan yang sehat antara konsumen maupun supplier, hingga pada memaksimalkan laba perusahaan. Teori ini memiliki dua cabang, yaitu cabang etika dan cabang manajerial. Cabang etika berbunyi bahwa perusahaan wajib menyamaratakan informasi untuk semua kedudukan dari semua jenis stakeholder. Sedangkan, pada cabang manajerial terpusat pada organisasi yang menjabarkan perhatian untuk stakeholder. Semakin penting kedudukan stakeholder maka perusahaan menganggap semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk menjalin hubungan dengan stakeholder tersebut.

1. e-CTI

*Corporate Transparency Information on the Internet* (e-CTI) ialah pemanfaatan internet sebagai cara yang digunakan oleh perusahaan dalam membantu mempublikasikan informasi-informasi mengenai keuangan dan non-keuangan perusahaan. Penggunaan *website* dapat memberikan kemudahan bagi pihak manajemen perusahaan serta lebih memberi tampilan yang lebih menarik dan fleksibilitas dibandingkan dengan format kertas tradisional (Christpratama *et al*., 2020). Hal ini akan memberikan keuntungan lebih bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan di *website* perusahaan dapat berupa kinerja perusahaan, harga saham, siaran pers, laporan-laporan keuangan, dan lain-lain.

1. Lingkungan Hukum

Perusahaan yang menerapkan sistem pengungkapan sukarela akan menerima tuntutan lingkungan hukum. Lingkungan hukum yang efektif adalah memiliki kepatuhan hukum yang baik serta dibukukan dan bersifat memaksa praktik tata kelola seperti IFR (Ojah & Mokoteli, 2012). Lingkungan hukum dapat diukur menggunakan indeks dari WGI pada *world bank*, seperti *rule of law, regulatory quality,* dan *control of corruption* (Ojah & Mokoteli, 2012). *Rule of law* adalah penjelasan mengenai seberapa jauh agen (polisi, hak milik hingga pengadilan) mampu untuk tetap mematuhi aturan masyarakat. Polisi hingga pengadilan berperan sebagai lembaga yang mampu mengawasi suatu kontrak yang sedang berjalan, berupa memberi tindakan pada kerugian yang mungkin terjadi semasa kontrak berjalan. *Regulatory quality* diartikan sebagaikemampuan pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan aturan yang sehat sehingga memungkinkan untuk memberi dukungan pada sektor swasta, seperti kemudahan dalam membuka menutup usaha hingga mempermudah dalam registrasi properti. *Control of corruption* yang berisiseberapa jauh kekuasaan publik diterapkan atas kepentingan pribadi atau lebih dikenal sebagai tindakan korupsi.

1. Peningkatan Ekonomi

Faktor yang penting dalam suatu negara adalah ekonomi. Ekonomi pada India dan Indonesia adalah dua negara yang masih pada kategori negara berkembang. Sedangkan, Singapura menjadi bagian dari negara-negara maju. Perkembangan India merupakan salah satu negara yang tumbuh dengan relatif cepat sehingga India termasuk dalam sepuluh negara dengan ekonomi terkuat di dunia berdasarkan Produk Nasional Bruto. Namun, pendapatan per kapita India termasuk di antara negara-negara miskin di dunia. Hal ini disebabkan karena kekayaan ini sebagian besar harus dibagi di antara penduduk yang besar dan berkembang pesat (Adlani, 2023).Di sisi lain, Indonesia mengalami peningkatan pada pendapatan perkapita pada tahun 2023 hingga menembus 5.000 USD dan hal ini akan sejalan dengan penurunan kesenjangan pendapatan (Djumena, 2023). Tahun 2022, peningkatan ekonomi di negara Singapura mengalami penurunan dari periode sebelumnya menjadi 3,8%. Penurunan ini sudah diprediksi sebelumnya oleh pemerintah Singapura yang mengatakan ekonomi hanya akan mencapai 3,5% (CNBC, 2022).

1. Stabilitas Lingkungan Politik

Terciptanya stabilitas lingkungan politik dapat berdampak pada kestabilan ekonomi dan sebaliknya. Kondisi politik yang mampu stabil dapat membantu pemerintah dalam memfokuskan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan, situasi politik yang rancu dapat mempersulit pemerintah pada terciptanya situasi yang kondusif untuk pembangunan (Kompasiana, 2016). Ball (2001) menduga bahwa mendorong penerapan segala macam standar pada pelaporan akuntansi tidak cukup untuk mencapai pengungkapan total jika pengaruh lingkungan politik terhadap pengungkapan tidak dipertimbangkan. Terciptanya lingkungan politik yang mendekati stabil diharapkan meningkatkan akuntabilitas, memberikan hak individu atau kelompok, serta efektivitas dalam tata kelola akan mendorong ekspektasi penerapan mekanisme pengungkapan yang efektif seperti IFR daripada yang kurang stabil (Ojah & Mokoteli, 2012).

Stabilitas lingkungan politik dapat diukur menggunakan indeks dari WGI pada *world bank* yang memiliki tiga indeks (Ojah & Mokoteli, 2012). Pertama, *government effectiveness* dimana terdiri dari kredibilitas komitmen, kualitas pelayanan sipil dan tingkat independensi dari tekanan politik, kualitas pelayanan publik hingga kualitas dari formulasi dan implementasi kebijakan. Kedua, *political stability and the absence of violence* yang menyatakan persepsi adanya kestabilan pemerintah atau pemerintah yang kurang stabil sehingga mudah digulingkanoleh konstitusional ataukekerasan, seperti terorisme. Terakhir, *voice and accountability* yang berisiseberapa jauh penduduk negara dapat memberi hak pada pemilihan pemerintahan dan kebebasan dalam berekspresi, media dan berserikat.

1. Komisaris

India dan Singapura merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, sedangkan Indonesia menggunakan sistem *one tier*. Oleh karena itu, penamaan variabel ini adalah komisaris. Anggota pada komisaris diangkat di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kedudukan komisaris diperuntukkan sebagai pengawas sekaligus pengelola perusahaan. Jumlah komisaris perusahaan mampu mempengaruhi kualitas pengawasan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan mendorong untuk terus melakukan pengungkapan informasi (Gandía, 2008). Wiwin (2017) memberikan bukti yang sejalan, yaitu komisaris menunjukkan pengaruh yang positif terhadap transparansi informasi perusahaan.

1. Komisaris Independen

India dan Singapura merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, sedangkan Indonesia menggunakan sistem *one tier*. Oleh karena itu, penamaan variabel ini adalah komisaris independen. Posisi jabatan dari komisaris independen dalam suatu perusahaan publik merupakan hal yang penting. Mereka memiliki peran untuk menyeimbangkan antara direktur terafiliasi lainnya dengan pemangku kepentingan (pemegang saham minoritas dan mayoritas). Keseimbangan ini diperlukan untuk memastikan adanya pemenuhan dari tata kelola perusahan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Supriatna & Ermond, 2019). Jumlah kenaikan dari komisaris independen di suatu perusahaan juga akan menuntut adanya tingkat transparansi informasi keuangan. Dampak baik ini akan memberikan kualitas pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam melakukan kepentingan yang berhubungan dengan pemangku kepentingan.

1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah keadaan yang menggambarkan distribusi dari tingkat kekuasaan dan pengaruh para pemegang saham dalam kegiatan operasi perusahaan. Christpratama *et al*. (2020) menyebutkan konsentrasi kepemilikan sebagai pemilik saham yang dapat memberikan hak suara pada RUPS akibat kepemilikan jumlah saham yang paling besar. Rata-rata besaran persentase saham yang dimiliki untuk mengukur konsentrasi kepemilikan harus melebihi 5%. Data bersangkutan dapat diakses melalui laporan tahunan perusahaan.

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar penulisan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.   
Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Lokasi** | **Temuan** |
| 1 | (Bonsón & Escobar, 2006) | Bulgaria, Siprus, Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lituania, Malta, Polandia, Rumania, Slovakia, Slovenia, dan Turki | Variabel (1) telah diaudit oleh salah satu dari empat besar firma akuntansi; (2) kegiatan perusahaan di bidang keuangan; dan (3) ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas informasi yang saat ini disediakan oleh perusahaan Eropa Timur melalui Internet. |
| 2 | (Bollen *et al*., 2006) | Australia, Belgia, Prancis, Belanda, Afrika Selatan, dan Inggris | Ukuran perusahaan, tingkat internasionalisasi (pendaftaran asing dan pendapatan asing), proporsi saham yang tersedia untuk investor individu dan lingkungan pengungkapan secara signifikan terkait dengan tingkat aktivitas IR di Internet. |
| 3 | (Barako *et al*., 2006) | Kenya  Bursa Efek Nairobi (NSE) | Pengamatan kami sebelumnya bahwa pengungkapan oleh perusahaan Kenya telah meningkat selama periode 10 tahun. Struktur kepemimpinan dewan dan audit eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela oleh perusahaan di Kenya sedangkan sisanya signifikan. |
| 4 | (Aksu & Kosedag, 2006) | Turki | Hasilnya menunjukkan bahwa laporan tahunan dan situs web lemah dalam hal pengungkapan sukarela pada tahun tersebut. |
| 5 | (Gandía, 2008) | Spanyol | Hasil mengungkapkan tingkat pengungkapan sukarela yang rendah di antara perusahaan yang terdaftar di Spanyol. |
| 6 | (Ojah & Mokoteli, 2012) | Pasar berkembang: Afrika dan Timur Tengah, 8 dari Asia Timur, 3 Asia Selatan, 8 Eropa Timur, dan 8 Amerika Latin. Ekonomi pasar maju: Asia Timur (3), Eropa (6), Amerika Utara (2) dan Oceana (1) | Lingkungan Politik, Lingkungan Hukum, Ruang Lingkup Pasar Keuangan, Infrastruktur komputer atau telekomunikasi secara signifikan mempengaruhi adopsi IFR perusahaan. |
| 7 | (Turrent & Ariza, 2012) | Mexico  Spain | e-CTI sangat dipengaruhi oleh variabel kelembagaan formal seperti lingkungan hukum, PDB per kapita dan inflasi. Variabel tata kelola yang berpengaruh signifikan adalah konsentrasi kepemilikan dan dualitas COB-CEO. Namun, variabel lain seperti ukuran dewan tidak signifikan dalam model. |
| 8 | (Miniaoui & Oyelere, 2013) | Abu Dhabi | Temuan penelitian ini mengidentifikasi leverage sebagai prediktor paling penting dari adopsi IFR oleh perusahaan yang terdaftar di UEA. |
| 9 | (Dolinšek *et al*., 2014) | Slovenia | Faktor-faktor yang mempengaruhi IFR adalah sebagai berikut: ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, bentuk hukum dan sektor operasi. Perusahaan yang lebih besar, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah, perusahaan publik terbatas dan perusahaan sektor keuangan mengungkapkan informasi keuangan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain. |
| 10 | (Keumala & Muid, 2013) | Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berhubungan positif dengan praktik IFR perusahaan dan profitabilitas berhubungan negatif dengan praktik IFR perusahaan. |
| 11 | (Narsa & Pratiwi, 2014) | Indonesia | Semakin banyak perusahaan yang melakukan IFR dengan melakukan pengungkapan informasi lewat *website* dan memiliki lingkup pengungkapan informasi *website* yang luas dapat menjadi sinyal positif bagi investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. |
| 12 | (Almilia, 2015) | Indonesia  Malaysia  Singapura  Jepang  Australia | Indonesia memiliki praktik pengungkapan IFR yang lebih rendah dibandingkan dengan Australia, Singapura dan Jepang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Malaysia. |
| 13 | (Reskino & Sinaga, 2016) | Indonesia | Analisis menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (*internet financial reporting)*. Namun, leverage, profitabilitas, dan likuiditas tidak menjelaskan pilihan perusahaan untuk menggunakan IFR. |
| 14 | (Ilmawati & Indrasari, 2018) | Indonesia  Malaysia | Ada perbedaan dalam pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia. Ada perbedaan dalam ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan usia listing terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia |
| 15 | (Giam & Breliastiti, 2017) | Indonesia | Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV) dan jenis industri (IND) secara simultan tidak berpengaruh terhadap e-CTI. |
| 16 | (Wiwin, 2017) | Indonesia  Thailand  Singapura  Malaysia | Mekanisme tata kelola perusahaanberupa ukuran dewan direksi terbukti berpengaruh positif terhadap e-CTI. Negara dengan nilai e-CTI tertinggi adalah Thailand (81,53%), kemudian Indonesia (78,58%), Singapura (78,48%), dan Malaysia (78,09%). |
| 17 | (Nathaniel Alexander *et al*., 2020) | Indonesia  Malaysia  Thailand | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang digunakan hanya ukuran dewan direksi yang berpengaruh terhadap e-CTI |
| 18 | (Tanujaya *et al*., 2020) | Indonesia  Malaysia  Singapura | Hasil penelitian mengatakan ukuran dewan direksi hanya variabel yang berpengaruh terhadap e-CTI. |
| 19 | (Christpratama *et al*., 2020) | Indonesia  Singapura  Thailand | Sistem hukum, perkembangan ekonomi, ukuran dewan direksi dan proporsi direktur independen mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Inflasi, faktor budaya dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh atas tingkat pengungkapan e-CTI. |

Barako (2006) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela di negara berkembang, yaitu Kenya dengan periode 1992 sampai 2001. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh atribut tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan. Studi ini menemukan bahwa tingkat kepemilikan institusional dan asing memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan besar dan perusahaan dengan utang tinggi secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi. Sebaliknya, struktur kepemimpinan dewan, likuiditas, profitabilitas dan jenis perusahaan audit eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela oleh perusahaan di Kenya.

Turrent & Ariza (2012) meneliti e-CTI di internet di Spanyol (IBEX35) serta Meksiko (IPCY). Sampel penelitian ini total sebanyak 70 perusahaan dengan 35 berasal dari Spanyol serta 35 dari Meksiko. Studi ini membandingkan transparansi perusahaan emiten dari Meksiko (59%) dan Spanyol (80%) dengan membuat indeks transparansi perusahaan di internet (e-CTI). Kemudian melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks ini menggunakan analisis regresi berganda. Variabel yang memiliki pengaruh pada e-CTI adalah lingkungan hukum, perkembangan ekonomi, inflasi, konsentrasi kepemilikan dan COB-CEO. Variabel lain seperti ukuran dan komposisi dewan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap e-CTI.

Ojah & Mokoaleli-Mokoteli (2012) menggunakan sampel perusahaan dengan data panel dari tahun 1990 hingga 2008 yang terdiri dari 44 negara maju (12) dan negara berkembang (32). Penelitian ini menganalisis faktor penentu lingkungan makro dari pelaporan keuangan Internet (IFR) dalam konteks model tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini adalah empat faktor lingkungan makro, yaitu infrastruktur telekomunikasi komputer, infrastruktur lingkungan politik, ruang lingkup pasar keuangan (ekonomi) secara signifikan memengaruhi adopsi IFR perusahaan. Temuan ini menunjukkan persyaratan infrastruktur lingkungan yang harus disediakan atau dikembangkan oleh pemerintah bagi perusahaan untuk secara efektif mengadopsi IFR dan dengan demikian, menuai manfaat bagi pengungkapan.

Keumala & Muid (2013) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, *leverage*, *outside ownership* dan risiko sistematik terhadap praktik IFR. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non-finansial yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 dan 78 perusahaan sebagai sampel penelitian terdiri dari 12 kelompok industri, yaitu *Agriculture, Forest and Fishing, Animal Feed and Husbandry, Mining and mining service, Construction, Manufacturing, Transportation Service, Telecommunication, Wholesale and Retail Trade, Real Estate and Property, Hotel and Travel Service, Holding and Other Investment Companies, Others*. Hasil penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR. Variabel jenis industri, *leverage*, *outside ownership*, risiko sistematik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR.

Wiwin (2017) menguji apakah ada hubungan antara transparansi informasi perusahaan (e-CTI) dengan faktor makro (lingkungan hukum, inflasi, perkembangan ekonomi, dan faktor budaya) dan mekanisme tata kelola perusahaan (ukuran dewan direksi, proporsi direktur independen, dan konsentrasi kepemilikan). Penelitian ini mengambil lokasi di bursa efek Malaysia, Singapura, dan Indonesia dengan total sampel sebanyak 102 perusahaan. Hasil penelitian ini hanya ukuran dewan direksi terbukti memiliki pengaruh positif pada e-CTI. Tingkat e-CTI yang dihasilkan adalah Thailand (81,53%), kemudian Indonesia (78,58%), Singapura (78,48%), dan Malaysia (78,09%).

Giam & Breliastiti (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan tipe industri terhadap transparansi informasi perusahaan LQ45 pada periode 2013-2014. Tipe industri dikategorikan dalam sembilan sektor, yaitu (1) keuangan, (2) properti dan real estate, (3) industri dasar dan kimia, (4) infrastruktur, utilitas dan transportasi, (5) industri barang konsumsi, (6) pertambangan, (7) aneka industri, (8) pertanian, dan (9) perdagangan, jasa dan investasi. Hasil yang didapat adalah hanya tipe industri yang dapat memberi pengaruh signifikan terhadap pelaporan berbasis internet (e-CTI). Hal ini karena perusahaan yang memiliki risiko cukup tinggi (pertambangan) akan mengungkapkan informasi yang cenderung lebih transparan dibandingkan perusahaan dengan risiko yang rendah.

Penelitian Ilmawati & Indrasari (2018) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia periode 2014-2016. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan manufaktur dan diperoleh 60 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 99 perusahaan manufaktur di Malaysia. Variabel penelitian terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, usia listing, profitabilitas dan likuiditas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia pada ukuran perusahaan, leverage, usia listing, profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan IFR di kedua negara tersebut.

Ridho *et al*. (2019) melakukan penelitian untuk menganalisis mengenai pengaruh kepemilikan domestik, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, proporsi direktur independen dan ukuran perusahaan terhadap transparansi tata kelola perusahaan. Populasi penelitian ini menggunakan 86 perusahaan di BEI dengan periode 2015-2017, sehingga memberikan total sampel sebanyak 258 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan domestik, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap transparansi tata kelola perusahaan. Variabel komisaris independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap transparansi tata kelola perusahaan.

Penelitian dari Christpratama *et al*. (2020) mengenai transparansi di bursa efek Indonesia, Singapura dan Thailand dengan total 84 perusahaan manufaktur pada tahun 2017. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan hukum, proporsi direktur independen, perkembangan ekonomi, dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Sedangkan, variabel lainnya seperti inflasi, konsentrasi kepemilikan, dan budaya tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan di internet (e-CTI) di ketiga negara sampel adalah sama. Namun, nilai tersebut tidak dipaparkan berapa besar masing-masing tingkat e-CTI di ketiga negara tersebut.

Penelitian Tanujaya *et al*. (2020) menguji transparansi informasi pada perusahaan di bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura dengan total sampel sebanyak 65 perusahaan paling *liquid* di tahun 2017. Nathaniel Alexander *et al*. (2020) juga meneliti tingkat transparansi informasi perusahaan di tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan sampel sebanyak 90 perusahaan di tahun 2017. Kedua penelitian menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari: faktor makro, yaitu lingkungan hukum, inflasi, budaya dan perkembangan ekonomi. Sedangkan, mekanisme tata kelola perusahaan terdiri atas konsentrasi kepemilikan, proporsi direktur independen, dan ukuran dewan direksi. Hasil dari kedua penelitian menujukan bahwa dari tujuh variabel yang digunakan hanya ukuran dewan direksi yang berpengaruh terhadap e-CTI. Jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kemampuan dewan direksi dalam mendorong manajemen untuk lebih.

Penelitian ini memiliki tiga perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, lokasi sampel penelitian menggunakan perusahaan paling likuid di negara India, Indonesia dan Singapura yang belum pernah dilakukan perbandingan sebelumnya pada tingkat transparansi informasi perusahaan melalui *website* (e-CTI). Hal lain yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah variabel stabilitas lingkungan politik. Penggunaan variabel tersebut untuk menjadi faktor makro dalam hal menilai stabilitas lingkungan politik di negara India, Indonesia dan Singapura, sehingga melihat pengaruhnya terhadap tingkat transparansi informasi perusahaan melalui *website* (e-CTI).

1. Pengembangan Hipotesis

### Faktor Makro

**Lingkungan Hukum**

Perusahaan akan lebih rajin melaporkan perilakunya dan bertindak dengan penuh tanggung jawab kepada stakeholders pada saat perusahaan diawasi dalam lingkungan hukum dengan peraturan yang kokoh serta suatu lingkungan hukum yang memiliki orientasi kepada stakeholders (Campbell, 2006). Cormier *et al*. (2011) mengatakan bahwa undang-undang dan peraturan yang mengikat di suatu negara merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pada pengungkapan transparansi. Lingkungan hukum yang memiliki agen (polisi, hak milik hingga pengadilan) taat aturan masyarakat, penerapan kebijakan aturan yang sehat untuk memberi dukungan pada sektor swasta, dan pencegahan korupsi mampu memberikan lingkungan yang mendorong perusahaan dalam melakukan praktik transparansi. Hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) mengatakan bahwa e-CTI secara signifikan terkait dengan faktor kelembagaan formal seperti lingkungan hukum yang kuat*.* Ojah & Mokoteli (2012)memiliki hasil lain di mana lingkungan hukum berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang memilih mengadopsi IFR. Hal ini karena lingkungan hukum yang sudah efektif tidak lagi memerlukan adanya penyebaran tambahan informasi seperti IFR. Namun, lingkungan hukum yang berbeda di setiap negara menjadikan hasil yang berbeda pada lingkungan hukum negara India, Indonesia dan Singapura. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H1: Lingkungan hukum suatu negara berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Peningkatan Ekonomi**

Perkembangan India merupakan salah satu negara yang tumbuh dengan relatif cepat sehingga India termasuk dalam sepuluh negara dengan ekonomi terkuat di dunia berdasarkan Produk Nasional Bruto. Indonesia mengalami peningkatan pada pendapatan perkapita pada tahun 2023 hingga menembus 5.000 USD dan hal ini akan sejalan dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Peningkatan ekonomi di negara Singapura pada tahun 2022 sebesar 3,8%. Hasil yang dipaparkan indeks GDP per kapita pada *World Bank* pada tahun 2022, nilai indeks ketiga negara India, Indonesia dan Singapura mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) memiliki hasil penelitian bahwa peningkatan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Pada penelitian Tanujaya *et al*. (2020) dan Nathaniel Alexander *et al*. (2020) memiliki hasil yang berbanding terbalik, yaitu peningkatan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Namun, kenaikan peningkatan ekonomi di suatu negara dapat menimbulkan peningkatan juga pada informasi-informasi yang diungkapkan kepada publik (Leung & Verriest, 2014). Hal ini akan membuat tingkat transparansi di internet meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H2: Semakin tinggi peningkatan ekonomi negara, semakin tinggi tingkat e-CTI

**Stabilitas Lingkungan Politik**

Penerapan dari semua bentuk standar pelaporan akuntansi kurang lengkap apabila pengaruh dari lingkungan politik yang juga menjadi faktor utama mencapai pengungkapan total tidak dipertimbangkan (Ball, 2009). Hongkong, China, Thailand, Singapura, dan Malaysia telah menerapkan standar pelaporan akuntansi yang terbaik, namun tetap gagal dalam praktik pengungkapan. Hal tersebut disebabkan oleh pengendalian lingkungan politik yang kurang tegas, seperti adanya struktur piramida kekeluargaan, pemberian kekuasaan yang berlebih pada manajer dan pemberantasan korup yang kurang optimal (Ojah & Mokoteli, 2012). Sehingga, terciptanya lingkungan politik yang mendekati stabil akan mendorong akuntabilitas, memberikan hak individu atau kelompok, dan efektivitas dalam tata kelola akan mendorong ekspektasi penerapan mekanisme pengungkapan yang efektif seperti IFR daripada yang kurang stabil. Ojah & Mokoteli, 2012 juga memberikan hasil bahwa infrastruktur lingkungan politik secara signifikan memengaruhi adopsi IFR perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H3: Stabilitas lingkungan politik suatu negara berpengaruh positif terhadap e-CTI

### Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

**Komisaris**

Semakin besar jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka akan sejajar dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengawasi perilaku manajemen. Hal ini juga akan berdampak baik kepada transparansi informasi yang dihasilkan oleh manajemen (Nathaniel Alexander *et al*., 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap e-CTI (Wiwin, 2017; Tanujaya *et al*., 2020; Christpratama *et al*., 2020). Sedangkan, Turrent & Ariza (2012) mengatakan sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H4: Komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan pihak eksternal dari perusahaan, mereka tidak memiliki hubungan langsung mengenai keuangan dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen tidak ada hubungan atau keadaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan independensi mereka (Akhtaruddin & Rouf, 2012). Barako *et al*. (2006) mengatakan komisaris independen adalah sebuah mekanisme dalam tata kelola perusahaan yang mendorong dewan komisaris untuk lebih transparan ke publik. Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) adalah penelitian yang menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat e-CTI. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Konsentrasi Kepemilikan**

Struktur perusahaan dengan kepemilikan saham yang bervariasi dapat meningkatkan potensi perbedaan pada kepentingan antar investor minor dan investor mayor. Hal tersebut dapat mendorong entitas dalam meningkatkan transparansi informasi yang akan bermanfaat pada pemilik saham serta dapat mengawasi para manajemen perusahaan (Ousama & Fatima, 2010). Konsentrasi kepemilikan biasanya memiliki kapasitas saham yang cukup besar. Sehingga mereka memiliki hak *voting* di RUPS dan akan menuntut lebih banyak transparansi dari laporan keuangan (Novius, 2019). Namun, pada penelitian Wiwin (2017); Nathaniel Alexander *et al*. (2020); Tanujaya *et al*. (2020) menemukan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Sedangkan, Turrent & Ariza (2012) mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh sehubungan dengan transparansi perusahaan adalah konsentrasi kepemilikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H6: Konsentrasi kepemilikanberpengaruh positif terhadap e-CTI

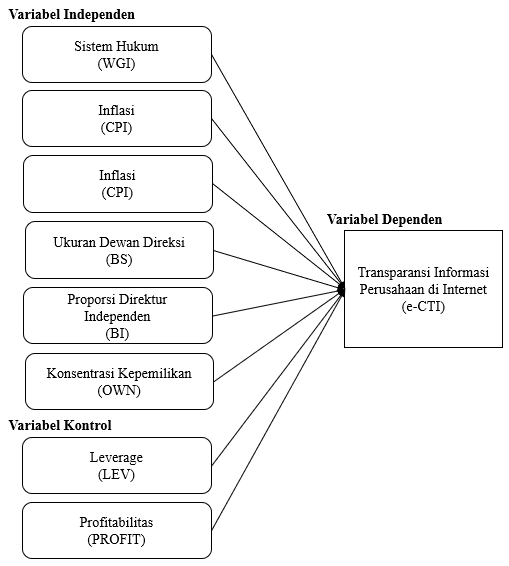
### Perbedaan e-CTI di Ketiga Negara

Tujuan lain dari penelitian ini adalah melihat apakah terdapat perbedaan antara tingkat e-CTI pada negara India, Indonesia dan Singapura. Kesamaan dan perbedaan pada tingkat e-CTI sudah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Tanujaya *et al*. (2020) yang menjelaskan bahwa ketiga negara penelitiannya, yaitu Singapura, Thailand, dan Indonesia adalah identik atau sama. Peneliti Christpratama *et al*. (2020) juga melakukan perbandingan perbedaan antara sampel negara yang diteliti pada Singapura, Thailand, dan Indonesia dan memberikan hasil bahwa ketiga negara tersebut identik atau sama. Kesamaan kedua penelitian di atas karena sampel perusahaan yang digunakan merupakan gabungan atau anggota pada bagian ASEAN. Penelitian ini memiliki dua negara yang tergabung ke dalam ASEAN, yaitu Indonesia dan Singapura. Sedangkan, India bukan merupakan negara yang tergabung ke dalam tingkat ASEAN. Sehingga, dengan penambahan kategori yang tidak termasuk ke dalam ASEAN akan memiliki tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H7: India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda

1. Kerangka Pemikiran

Atas penjelasan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis maka kerangka pemikiran pada penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.   
Kerangka Pemikiran

# BAB III METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek India (NIFTY), Indonesia (LQ45), dan Singapura (STI) untuk tahun 2023. Populasi tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang paling likuid dan mempunyai nilai kapitalisasi besar di negara masing-masing bursa efek tersebut. Alasan tersebut karena kelompok perusahaan diharapkan mengungkapkan informasi secara lebih transparan dibandingkan dengan kelompok lain. Selain alasan tersebut, pemilihan ketiga negara dikuatkan berdasarkan peringkat negara pengguna internet tahun 2021 pada Tabel 3.1.

Tabel 3.   
Peringkat Negara Pengguna Internet 2021

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Negara | Nilai | Peringkat |
| India | 46,31 | 141 |
| Indonesia | 62,1 | 121 |
| Singapura | 91,1 | 33 |

Sumber: *Internet user – Country ranking, 2021*

Tabel di atas merupakan peringkat dari total 176 negara di dunia dan terlihat perbedaan yang cukup jauh dari ketiga negara India, Indonesia dan Singapura. Berdasarkan tabel di atas peringkat tertinggi di antara negara populasi adalah Singapura diikuti oleh Indonesia dan India. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi tingkat transparansi informasi di internet melalui perbedaan dari peringkat pengguna internet pada ketiga negara tersebut. Pengguna internet merupakan para individu yang telah menggunakan internet dari mana saja seperti komputer, ponsel, TV digital, dan lain-lain. Pemilihan peringkat tersebut di kuatkan dengan *website* perusahaan atau transparansi di internet yang hanya dapat diakses oleh orang yang memiliki pemahaman mengenai internet itu sendiri. Sehingga, dengan perbedaan peringkat negara apakah dapat mempengaruhi tingkat dari praktik e-CTI pada perusahaan. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini merupakan:

1. Perusahaan yang memiliki *website*
2. Perusahaan yang melampirkan data laporan tahunan tahun 2022 di *website*
3. Perusahaan yang memiliki data total aset, *leverage* dan profitabilitas, jumlah seluruh dewan, struktur kepemilikan saham, dan komisaris independen di laporan tahunan.

Tabel 3. 2  
Tabel Sampel Penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Perusahaan | | | | | |
| NIFTY |  | | 50 | |  |
| LQ45 |  | | 45 | |  |
| STI |  | | 30 | | 125 |
| Perusahaan tanpa *website* dan tanpa laporan keuangan | | | | | |
| NIFTY |  | | (7) | |  |
| LQ45 |  | | 0 | |  |
| STI |  | | (1) | | (8) |
| Perusahaan di luar negara sampel | | | | | |
| NIFTY |  | | 0 | |  |
| LQ45 |  | | 0 | |  |
| STI |  | | (6) | | (6) |
| Total Sampel | |  | | 111 | |

1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan sekunder yang merupakan data eksternal dan berasal dari *website* setiap perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Data variabel dependen diperoleh pada *website* pada kelompok perusahaan NIFTY di negara India dapat diakses melalui <https://www.nseindia.com/>, perusahaan LQ45 di negara Indonesia melalui <http://www.idx.co.id/> dan perusahaan pada negara Singapura melalui <http://www.sgx.com/> dan dilengkapi dengan bantuan *search engine* seperti google untuk mendapatkan alamat *website* perusahaan secara langsung. Data variabel independen seperti faktor makro dapat diakses dari *World Bank* ([www.worldbank.com](http://www.worldbank.com)). Sedangkan, variabel kontrol profitabilitas dan leverage dapat diakses dari laporan tahunan masing-masing perusahaan.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek India, Bursa Efek Indonesia, dan Bursa Efek Singapura yang difokuskan pada kelompok perusahaan yang paling likuid pada tahun 2023. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 – Juli 2023. Penelitian ini bersifat *crossection* di mana data hanya sekali dikumpulkan dan penelitian hanya dilakukan untuk kurun waktu tertentu, yaitu pada semester pertama tahun 2023.

1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Pada penelitian ini terdapat variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen adalah transparansi informasi pada *website* perusahaan (e-CTI). Variabel independen adalah lingkungan hukum, peningkatan ekonomi, stabilitas lingkungan politik, komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah profitabilitas dan leverage.

1. Variabel Dependen

*Corporate Transparency Information on the Internet* (e-CTI) ialah pemanfaatan internet sebagai cara yang digunakan oleh perusahaan dalam membantu mempublikasikan informasi-informasi mengenai keuangan dan non-keuangan perusahaan. Metode untuk menghitung e-CTI menggunakan dasar analisis isi dari *website* perusahaan dengan melihat ada atau tidaknya kriteria yang sudah ditetapkan index. *Unweighted index with dichotomous variables atau* evaluasi dikotomi diterapkan ketika elemen tertentu ditemukan di situs web perusahaan, maka elemen tersebut diberi nilai 1, jika tidak, nilai 0 (Turrent & Ariza, 2012).

Tabel 3. 3  
Komposisi Elemen pada Pembentukan e-CTI

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sub-index | | Item | | % | |
| Informasi Perusahaan | 1. Bahasa *website* (Inggris) 2. Profil perusahaan 3. Strategi, Visi dan Misi 4. Produk/jasa 5. Anak perusahaan 6. Informasi mengenai pelanggan 7. Pemasok 8. Kualitas 9. Inovasi atau teknologi 10. Komunitas atau lingkungan 11. Kontak atau sitemap 12. Sumber daya manusia 13. *Press room* 14. CSR | | 36,8% | |
| Informasi Keuangan/ Hubungan investor | |  | | --- | | 1. *Annual Report* 2. *Quarterly Report* 3. Rasio keuangan atau Highlight 4. *SEC / NYSE Fillings* 5. Information for stakeholder 6. Presentasi 7. Informasi saham 8. *Relevant event/news* 9. Listing di bursa efek internasional | | | 23,7% | |
| Tata Kelola Perusahaan | 1. *Code of Conduct* 2. *Corporate Governance Code* 3. *Corporate Governance Report* 4. RUPS 5. Jumlah dewan perusahaan 6. Kompensasi dewan perusahaan 7. Komite Audit 8. *Corporate Governance Committee* 9. *Nominating & Remuneration Committee* 10. *Planning & Finance Committee* 11. Komite pembantu (lain-lain) 12. Tim manajemen 13. Struktur pada pemegang saham 14. Kebijakan dividen 15. Manajemen risiko | | 39,5% | |
| Total | | | | 100% | |

Sumber: Bonsón & Escobar, (2006); Barako *et al*. (2006); Bollen *et al*. (2006); Gandía (2008); Turrent & Ariza (2012)

Metode menilai sub-indeks, yaitu:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *e-CTI* | *=* | *Jumlah pengungkapan* | *x 100%* |  |
| *Total pengungkapan yang tersedia* |  |

Indeks e-CTI secara global/keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *e-CTIT* | *=* | *∑* | *n*  *i=1* | *Ip x Pt* |  |
|  |

Di mana:

*e-CTIT* : indeks transparansi global

*It* : skor item e-CTI

*Pt* : jumlah total pada item dengan jumlah item seluruh (global)

1. Variabel Independen

Tabel 3. 4   
Tabel Deskripsi Operasional Variabel dan Pengukuran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama Variabel** | **Menghitung** | **Sumber dan Acuan** | **Prediksi tanda** |
| Lingkungan Hukum  (WGI) | *Average* dari *control of corruption,* dan *regulatory quality, rule of law* berdasarkan percentile rank (0-100). | (Turrent & Ariza 2012; Wiwin 2017; *World Bank* 2021) | + |
| Peningkatan Ekonomi  (GDP) | Tingkat GDP per kapita yang dapat diperoleh melalui *website* World Bank tahun 2022. | (Tanujaya *et al*., 2020; *World Bank*, 2022) | + |
| Stabilitas Lingkungan Politik  (PE) | *Average* dari *voice and accountability, governance effectiveness,* dan *political stability and absence of violence* berdasarkan percentile rank (0-100). | (Ojah & Mokoteli, 2012) | + |
| Komisaris  (BS) | Nilai komisaris diperoleh dari jumlah komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. | (Barako *et al*. 2006; Turrent & Ariza 2012) | + |
| Komisaris Independen  (BI) | Diukur melalui perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan komisaris | (Barako *et al*. 2006; Turrent & Ariza 2012) | + |
| Konsentrasi Kepemilikan  (OWN) | Diukur menggunakan rata-rata persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yaitu yang memiliki persentase saham lebih dari 5%. | (Barako *et al*. 2006; Turrent & Ariza 2012) | + |
| Profitabilitas  (PROFIT) | ROA = (*net income*) / (*total asset*) | (Giam & Breliastiti, 2017 | + |
| Leverage  (LEV) | LEV = (*total liabilities) / (total equity*) | (Giam & Breliastiti, 2017 | + |

1. Teknik Analisis Data
2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan hasil kuantitatif dari pengujian variabel-variabel penelitian yang memuat nilai minimum, nilai rata-rata, nilai maksimum, dan standar deviasi pada sampel penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi akan lebih baik jika melakukan uji asumsi klasik agar memastikan apakah sampel dapat mewakili populasi secara keseluruhan dan terhindar dari bias. Ukuran untuk terhindar dari bias model regresi harus memenuhi syarat BLUE (*best linier unbiased estimator*), di mana tidak adanya multikolinieritas, heterokedastisitas dan disempurnakan dengan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu turunan uji asumsi klasik adalah uji normalitas yang bertujuan untuk menyimpulkan apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak normal. Uji yang dipilih adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria ketika pada *Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05 maka terdistribusi tidak normal dan *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 berarti data terdistribusi secara normal.

1. Uji Multikolinieritas

Uji yang digunakan dalam melihat ada tidaknya interkorelasi (hubungan yang kuat) di antara variabel-variabel independen pada penelitian ini. Uji ini dikatakan baik apabila tidak terjadi interkorelasi tersebut. Cara untuk mengetahui apakah terbebas dari adanya multikolinieritas dengan menggunakan metode *Tolerance* dengan hasil lebih dari 0,10 atau dengan VIF yang tidak kurang dari 10.

1. Uji Heterokedastisitas

Hasil model regresi yang baik ketika mengandung homokedastisitas, di mana varians residual selalu tetap dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sehingga terhindar dari heterokedastisitas yang tidak diinginkan. Uji statistik park merupakan cara untuk menghitung uji dengan hasil apabila variabel yang diuji tidak signifikan secara statistik (sig. >0,05) maka terhindar dari heterokedastisitas.

1. Uji Koefisien Determinasi dan Uji Statistik F
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dapat dikatakan bahwa variabel independen simultan berpengaruh terhadap variabel dependen ketika nilai F< nilai signifikansi 0,05 dan sebaliknya.

1. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen. Pada uji ini nilai yang digunakan antara nol dan satu. Apabila nilai yang dihasilkan hampir mendekati angka satu maka variabel independen memberikan hingga seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi di variabel dependen.

1. Uji Hipotesis
2. Uji Statistik t

Bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh secara parsial (mandiri) yang diberikan variabel Independen terhadap dependen dengan nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa independen secara statistik berpengaruh terhadap dependen dan sebaliknya.

1. Uji *One-Way* Anova

Uji ini digunakan untuk meneliti apakah hipotesis memiliki perbedaan rata-rata data lebih dari dua kelompok. Penentuan uji *One-Way* Anova adalah apabila hasil uji ini menghasilkan angka Sig. > 0,05 maka ditarik kesimpulan varian kelompok yang dibandingkan adalah sama atau homogen. Ketika angka Sig. < 0,05 maka ditarik kesimpulan varian kelompok yang dibandingkan adalah berbeda.

# BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan dilengkapi dengan analisis pengujian asumsi klasik agar hasil yang ditampilkan tidak bias. Namun, sebelum melakukan analisis data dikatakan di penelitian sebelumnya oleh Turrent & Ariza (2012), Wiwin (2017) dan Nathaniel Alexander *et al*. (2020) bahwa faktor makro seperti lingkungan hukum, peningkatan ekonomi, dan stabilitas lingkungan politik pada penelitian mereka memiliki pengaruh yang kuat satu sama lain. Pengaruh tersebut sebaiknya harus dipisah satu dengan lainnya agar dapat mengurangi terjadinya masalah multikolinieritas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui korelasi antar variabel dan kemudian membagi ke dalam kelompok model. Pembagian model ini dilakukan agar terhindar dari variabel yang dapat dikeluarkan secara otomatis oleh SPSS. Berikut adalah hasil dari uji korelasi Pearson pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1  
Hasil Uji Korelasi Pearson

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **e-CTI** | **WGI** | **GDP** | **PE** | **BI** | **BS** | **OWN** |
| e-CTI | 1 |  |  |  |  |  |  |
| WGI | 0,024 | 1 |  |  |  |  |  |
| GDP | -0,050 | 0,975\*\* | 1 |  |  |  |  |
| PE | -0,004 | 0,996\*\* | 0,990\*\* | 1 |  |  |  |
| BS | 0,258\*\* | 0,181 | 0,048 | 0,131 | 1 |  |  |
| BI | 0,382\*\* | 0,522\*\* | 0,418\*\* | 0,458\*\* | 0,151 | 1 |  |
| OWN | -0.111 | -0,391\*\* | -0,269\*\* | -0,347\*\* | -0,400\*\* | -0,409\*\* | 1 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel faktor makro, yaitu lingkungan hukum dengan peningkatan ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai sebesar 97,5%. Hubungan sangat kuat lainnya terjadi pada variabel peningkatan ekonomi dengan stabilitas lingkungan politik dengan nilai lebih besar dari hubungan sebelumnya sebesar 99%. Atas dasar hasil di atas penelitian ini dapat membagi model regresi menjadi 3 model, sebagai berikut:

1. **Model A**

e-CTI = α + β1 WGI + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT

+ β6 LEV + е

1. **Model B**

e-CTI = α + β1 GDP + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT

+ β6 LEV + е

1. **Model C**

e-CTI = α + β1 PE + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT

+ β6 LEV + е

Keterangan:

e-CTI : *corporate transparency information on the internet*

WGI : lingkungan hukum

GDP : peningkatan ekonomi

PE : stabilitas lingkungan politik

BS : komisaris

BI : komisaris independen

OWN : konsentrasi kepemilikan

PROFIT : profitabilitas

LEV : leverage

1. Statistik Deskriptif

Tabel berikut adalah hasil statistik untuk variabel dependen penelitian ini pada ketiga negara India, Indonesia dan Singapura.

Tabel 4. 2  
e-CTI

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 0,71 | 0,95 | 0,82 | 0,0498 |
| Indonesia | 45 | 0,66 | 0,87 | 0,79 | 0,0415 |
| Singapura | 23 | 0,74 | 0,87 | 0,81 | 0,0344 |
| Keseluruhan | 111 | 0,66 | 0,95 | 0,80 | 0,0459 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel 4.1 memaparkan bahwa India memiliki tingkat e-CTI tertinggi sebesar 95% dengan total sampel sebanyak 43 perusahaan dilengkapi dengan nilai terendah 71% dan nilai rata-rata 82%. Perusahaan asal India yang menduduki peringkat tertinggi adalah perusahaan Wipro Ltd dan Divi's Laboratories Ltd. sebagai perusahaan yang memiliki tingkat e-CTI terendah. Indonesia memiliki nilai tertinggi sebesar 87% yang dipegang oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dan nilai terendah oleh perusahaan GoTo Gojek Tokopedia Tbk. dengan 66%. Indonesia memiliki nilai rata-rata e-CTI atau nilai tingkat e-CTI global sebesar 78%. Singapura dengan total sampe 23 perusahaan mampu menghasilkan nilai rata-rata e-CTI sebesar 87% dengan nilai tertinggi 87% dan nilai terendah 74%. Perusahaan asal Singapura bernama Singapore Technologies Engineering menjadi perusahaan yang memiliki nilai e-CTI tertinggi dan Mapletree Logistics Trust dengan peringkat terendah. Hasil keseluruhan e-CTI memaparkan bahwa nilai terendah sebesar 66% yang berasal dari Indonesia dan tertinggi dari India 95%. Nilai rata-rata pada keseluruhan memberikan tingkat nilai sebesar 80%.

Tabel 4. 3   
Faktor Makro

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| Lingkungan Hukum | 3 | 49,36 | 99,04 | 59,59 | 0,2026 |
| Peningkatan Ekonomi | 3 | 2,26 | 13,50 | 5,43 | 0,0424 |
| Stabilitas Lingkungan Politik | 3 | 46,24 | 79,41 | 54,08 | 0,1305 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel di atas memaparkan hasil yang diperoleh dari tiga faktor makro dengan sampel tiga negara India, Indonesia dan Singapura. Pada lingkungan hukum,Singapura memiliki nilai tertinggi sebesar 99%. Mampu diartikan bahwa pada indeks *regulatory quality* pemerintah Singapura dapat merumuskan dan menerapkan kebijakan aturan yang mungkin dapat memberi dukungan di sektor swasta. Pada indeks *rule of law* memaparkan tingkat kepatuhan polisi hingga pihak pengadilan Singapura yang tinggi terhadap aturan masyarakat, sedangkan pada *control of corruption* berisiseberapa jauh kekuasaan publik diterapkan atas kepentingan pribadi pada negara Singapura. Nilai peningkatan ekonomi diperoleh dari tingkat GDP per kapita bersumber dari *website* World Bank pada tahun 2021. Tabel 4.3 menjawab bahwa tingkat pertumbuhan tertinggi di ketiga negara sampel adalah negara Singapura. Hal ini dapat dikaitkan dengan negara Singapura yang termasuk ke dalam negara-negara maju. Sedangkan, India dan Indonesia adalah negara yang masih berkembang dan memiliki nilai GDP masing-masing adalah 2% dan 4% di tahun 2021. Stabilitas lingkungan politik diperoleh dari rata-rata tiga indeks *World Governance Indicator* (WGI), terdiri dari *government effectiveness, political stability and the absence of violence* dan *voice and accountability* pada tahun 2021. Hasil di atas menyajikan negara yang memiliki tingkat rata-rata nilai stabilitas politik yang paling stabil adalah negara Singapura sebesar 79%. Sedangkan, Indonesia menjadi negara kedua dengan 48% dan India negara dengan tingkat rata-rata terendah sebesar 46%.

Tabel 4. 4   
Komisaris

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 6,00 | 18,00 | 11,14 | 2,2634 |
| Indonesia | 45 | 3,00 | 15,00 | 7,07 | 2,8873 |
| Singapura | 23 | 7,00 | 15,00 | 10,43 | 2,1068 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.4 memberi hasil bahwa India memiliki jumlah komisaris terbanyak dengan jumlah 18 orang pada perusahaan Larsen & Toubro Ltd. Perusahaan India bernama Eicher Motors Ltd. memiliki jumlah 6 orang yang berupa nilai terendah pada India. Indonesia memiliki nilai terendah sebesar 3 orang komisaris pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk dan nilai tertinggi sebesar 15 orang pada perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk. Singapura memiliki 7 orang komisaris sebagai nilai terendah pada negaranya pada perusahaan Sembcorp Industries. Jumlah komisaris sebanyak 15 orang menjadi nilai tertinggi pada Singapura pada perusahaan Wilmar International Limited. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di ketiga negara sampel Indonesia menjadi negara yang memiliki nilai terendah dan India menjadi negara yang memiliki nilai tertinggi.

Tabel 4. 5   
Komisaris Independen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 0,33 | 0,82 | 0,56 | 0,1123 |
| Indonesia | 45 | 0,14 | 0,75 | 0,41 | 0,1399 |
| Singapura | 23 | 0,47 | 0,91 | 0,68 | 0,1041 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel di atas dapat diartikan bahwa India memiliki nilai terendah komisaris independen sebesar 33% pada perusahaan Maruti Suzuki India Ltd. dan NTPC Ltd. Nilai tertinggi India sebesar 82% pada perusahaan Dr. Reddy's Laboratories Ltd. Negara Indonesia memiliki nilai tertinggi komisaris independen pada perusahaan Vale Indonesia Tbk dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 75%. Nilai terendah pada perusahaan AKR Corporindo Tbk. dengan nilai 14%. Singapura memiliki nilai komisaris independen 91% sebagai nilai tertinggi dan 47% sebagai nilai terendah, yang masing-masing pada perusahaan SATS dan Wilmar International Limited. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di ketiga negara sampel Singapura menjadi negara yang memiliki nilai komisaris independen tertinggi dan Indonesia menjadi negara yang memiliki nilai terendah.

Tabel 4. 6   
Konsentrasi Kepemilikan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 0,06 | 0,57 | 0,23 | 0,1360 |
| Indonesia | 45 | 0,09 | 0,85 | 0,47 | 0,2115 |
| Singapura | 23 | 0,09 | 0,41 | 0,15 | 0,0671 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Konsentrasi kepemilikan negara India terdapat 6% nilai terendah di perusahaan Asian Paints Ltd dan nilai tertinggi di perusahaan Tata Consultancy Services Ltd sebesar 57%. Indonesia memiliki nilai terendah konsentrasi kepemilikan sebesar 9% di perusahaan GoTo Gojek Tokopedia Tbk dan perusahaan Unilever Indonesia Tbk sebagai pemilik nilai tertinggi. Perusahaan Jardine Cycle & Carriage yang berasal dari Singapura menjadi perusahaan yang memiliki nilai konsentrasi kepemilikan tertinggi. Sedangkan, perusahaan Oversea-Chinese Banking menjadi pemilik nilai terendah di angka 9%.

Tabel 4. 7   
Profitabilitas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | -0,01 | 0,27 | 0,09 | 0,0675 |
| Indonesia | 45 | -0,29 | 0,45 | 0,09 | 0,1138 |
| Singapura | 23 | -0,02 | 0,40 | 0,06 | 0,0807 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

India memiliki nilai tertinggi pada profitabilitas dengan nilai 27% dan nilai terendah sebesar -1% dengan masing-masing pada perusahaan Nestlein dan Bhartiar. Sebanyak 43 perusahaan di India memiliki rata-rata nilai profitabilitas 9%. Indonesia di sisi lain dengan 45 perusahaan memiliki tingkat rata-rata profitabilitas yang sama dengan India. Nilai tertinggi Indonesia, yaitu 45% dimiliki oleh perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk. Sedangkan, nilai terendah negara Indonesia dipegang oleh perusahaan GoTo Gojek Tokopedia Tbk dengan angka -2%. Singapura memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 6% dari pada dua negara sampel lainnya. Nilai tertinggi Singapura adalah 40% Singapore Telecommunications dan nilai terendah sebesar -2% dimiliki oleh Singapore Airlines.

Tabel 4. 8   
Leverage

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 0,02 | 19,04 | 2,81 | 4,5521 |
| Indonesia | 45 | 0,03 | 13,56 | 1,59 | 2,3518 |
| Singapura | 23 | 0,32 | 11,76 | 2,30 | 3,4073 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

India memiliki nilai rata pada leverage sebesar 2,8% den dengan sampel 43 perusahaan. Nilai terendah pada leverage sebesar 2% pada perusahaan Bajaj Auto Ltd. dan tertinggi sebesar 19% pada perusahaan Hero MotoCorp Ltd. Indonesia memiliki nilai rata-rata leverage pada angka 1,6% di 45 perusahaan paling likuid. Nilai terendah leverage Indonesia sebesar 3% dan tertinggi sebesar 13% masing-masing pada perusahaan Bukalapak.com Tbk. dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Sampel sebanyak 23 perusahaan yang dimiliki Singapura memiliki nilai rata-rata sebesar 2,3% pada leverage. BS Group Holdings adalah perusahaan asal Singapura yang memiliki nilai leverage tertinggi sebesar 11% dan Venture Corp sebagai perusahaan yang memegang nilai terendah sebesar 3%.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Data penelitian ini memiliki variabel yang terdistribusi tidak normal walaupun sudah dilakukan transformasi data. Sehingga, data yang digunakan untuk uji normalitas merupakan data riil atau tidak ada perubahan dan dilakukan pengujian normalitas gabungan dengan *unstandardized residual*.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria ketika pada *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 berarti data terdistribusi secara normal atau sebaliknya.

Tabel 4. 9  
Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uji** | **Asymp. Sig** | **Penjelasan** |
| *Unstandardized Residual* | 0,807 | Normal |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel 4.11 melihatkan hasil dari uji normalitas yang menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil data terdistribusi normal. Hasil menyatakan data terdistribusi normal karena nilai *unstandardized residual* Sig. (2-tailed) sebesar 0,807 di mana nilai tersebut berada di atas nilai alpha (α = 0,05).

1. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan dalam melihat ada tidaknya hubungan yang kuat di antara variabel-variabel independen pada penelitian ini. Uji ini dikatakan baik apabila *Tolerance* dengan hasil lebih dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak kurang dari 10.

Tabel 4. 10  
Multikolinieritas

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Model A** | | **Model B** | | **Model C** | | **Keterangan** |
| **Tolerance** | **VIF** | **Tolerance** | **VIF** | **Tolerance** | **VIF** |
| WGI | 0,670 | 1,493 |  |  |  |  | Tidak terdapat multikolinieritas |
| GDP |  |  | 0,787 | 1,270 |  |  |
| PE |  |  |  |  | 0,718 | 1,394 |
| BS | 0,808 | 1,238 | 0,807 | 1,239 | 0,810 | 1,235 |
| BI | 0,652 | 1,533 | 0,706 | 1,490 | 0,673 | 1,485 |
| OWN | 0,660 | 1,515 | 0,671 | 1,126 | 0,665 | 1,504 |
| PROFIT | 0,888 | 1,126 | 0,888 | 1,073 | 0,888 | 1,126 |
| LEV | 0,933 | 1,072 | 0,932 | 1,082 | 0,933 | 1,072 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Hasil dari ketiga model regresi untuk pengujian multikolinieritas dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan *Tolerance* dengan hasil lebih dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak kurang dari 10. Sehingga, dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas pada model A, model B, dan model C pada penelitian ini.

1. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan apakah hasil dari model regresi mengandung homokedastisitas atau terhindar dari heterokedastisitas. Uji statistik Park merupakan cara untuk menghitung uji dengan hasil apabila variabel yang diuji tidak signifikan secara statistik (sig. > 0,05) maka terhindar dari heterokedastisitas.

Tabel 4.   
Heterokedastisitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Model A** | **Model B** | **Model C** | **Keterangan** |
| **Sig.**  **(Uji Park)** | **Sig.**  **(Uji Park)** | **Sig.**  **(Uji Park)** |
| WGI | 0,356 |  |  | Tidak terdapat heteroskedastisitas |
| GDP |  | 0,169 |  |
| PE |  |  | 0,268 |
| BS | 0,540 | 0,962 | 0,755 |
| BI | 0,971 | 0,806 | 0,993 |
| OWN | 0,978 | 0,790 | 0,871 |
| PROFIT | 0,725 | 0,692 | 0,650 |
| LEV | 0,941 | 0,781 | 0,884 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Hasil dari ketiga model regresi untuk pengujian heteroskedastisitas dapat disimpulkan semua nilai Sig memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model A, model B, dan model C pada penelitian ini.

1. Uji Statistik F

Pengujian ini untuk menguji pengaruh dari variabel independen simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung > F tabel memiliki arti bahwa variabel pada masing-masing model berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 12  
Uji Statistik F

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Regresi** | **F** | **Sig.** |
| A | 7,167 | 0,000 |
| B | 7,161 | 0,000 |
| C | 7,171 | 0,000 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Pada Tabel 4.20 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini karena pada nilai Sig. di semua model memiliki nilai Sig 0,000 < 0,05. Pada nilai F di ketiga model juga memiliki besaran nilai yang sama dengan F hitung (7,12) > F tabel (2,03). Sehingga, model A menyatakan bahwa variabel lingkungan hukum, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap e-CTI. Model B memberikan hasil bahwa variabel peningkatan ekonomi, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap e-CTI. Terakhir, pada model C menyatakan bahwa variabel stabilitas lingkungan politik, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap e-CTI.

1. Uji Koefisien Determinasi

Kegunaan uji ini dapat mengukur seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen pada penelitian ini. Uji ini akan dilakukan untuk semua model regresi, yaitu model A, model B, dan Model C.

Tabel 4. 13  
Koefisien Determinasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Regresi** | **R2** | **Adjusted R2** |
| A | 0,293 | 0,252 |
| B | 0,292 | 0,252 |
| C | 0,293 | 0,252 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Nilai *adjusted* Rsquaredari tabel di atas memiliki hasil dari masing-masing model A, B dan C memiliki besaran yang sama, yaitu sebesar 25,2% atau 25%. Hal ini berarti 25% variasi dari variabel e-CTI pada model A adalah lingkungan hukum, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage. Sisa dari variasi sebesar 75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Pada model B berarti 25% variasi dari variabel e-CTI mampu dijelaskan peningkatan ekonomi, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage. Sisa dari variasi sebesar 75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Sedangkan, model C memiliki nilai sebesar 25%, yang mana variasi dari variabel e-CTI mampu dijelaskan stabilitas lingkungan politik, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage. Ukuran yang sama besar pada masing-masing model penelitian serupa juga dilakukan oleh (Wiwin, 2017).

1. Uji Regresi Linier Berganda
2. Model A

Pada model ini memiliki variabel dependen e-CTI serta variabel lingkungan hukum dan mekanisme tata kelola perusahaan dilengkapi dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol.

Tabel 4. 14  
Regresi Model A

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien** | **t** | **Sig.** |
| (constant) | 0,712 | 29,403 | 0,000 |
| WGI | -0,049 | -2,142 | 0,035 |
| BS | 0,003 | 2,601 | 0,011 |
| BI | 0,135 | 4,679 | 0,000 |
| OWN | 0,014 | 0,615 | 0,540 |
| PROFIT | 0,096 | 2,201 | 0,030 |
| LEV | 0,002 | 1,604 | 0,112 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel di atas merupakan hasil regresi pada model A yang memiliki persamaan matematis sebagai berikut:

e-CTI = 0,712 - 0,049 (WGI) + 0,003 (BI) + 0,135 (BS) + 0,014 (OWN)

+ 0,096 (PROFIT) + 0,002 (LEV)

Hasil pengujian regresi model A adalah:

* 1. WGI

Memiliki tujuan dalam melihat apakah lingkungan hukum mampu memberi pengaruh positif kepada e-CTI. Hasil regresi tersebut memberikan nilai Sig. 0,035 di mana nilai tersebut berada di bawah pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya lingkungan hukum memiliki pengaruh signifikan terhadap e-CTI. Pada hasil koefisien regresi lingkungan hukum memiliki nilai sebesar -0,049 dan menunjukkan nilai negatif. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyimpulkan bahwa lingkungan hukum memiliki pengaruh negatif terhadap e-CTI. Variabel WGI pada model regresi A ditolak dengan keterangan bahwa semakin meningkat tingkat lingkungan hukum maka semakin rendah pengaruhnya terhadap e-CTI.

* 1. BS

Memiliki tujuan dalam melihat apakah komisaris mampu memberi pengaruh positif kepada e-CTI. Hasil regresi tersebut memberikan nilai Sig. 0,011 di mana nilai tersebut berada di bawah pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap e-CTI. Pada hasil koefisien regresi komisaris memiliki nilai sebesar 0,003 dan menunjukkan nilai positif. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyimpulkan bahwa komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap e-CTI. Variabel BS pada model regresi A diterima dengan keterangan bahwa komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI.

* 1. BI

Memiliki tujuan dalam melihat apakah komisaris independen mampu memberi pengaruh positif kepada e-CTI. Hasil regresi tersebut memberikan nilai Sig. 0,000 di mana nilai tersebut berada di bawah pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang artinya komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap e-CTI. Pada hasil koefisien regresi komisaris memiliki nilai sebesar 0,135 dan menunjukkan nilai positif. Sehingga, hasil dari uji tersebut menyimpulkan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap e-CTI. Variabel BI model ini diterima dengan keterangan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap e-CTI.

* 1. OWN

Memiliki tujuan dalam melihat apakah konsentrasi kepemilikan mampu memberi pengaruh positif kepada e-CTI. Hasil regresi tersebut memberikan nilai Sig. 0,540 di mana nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga, hipotesis OWN pada model regresi A ditolak dengan keterangan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap e-CTI.

Pemaparan di atas memberikan kesimpulan mengenai regresi model A bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro lingkungan hukum memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif.

1. Model B

Pada model ini memiliki variabel dependen e-CTI serta variabel peningkatan ekonomi dan mekanisme tata kelola perusahaan dilengkapi dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol.

Tabel 4. 15  
Regresi Model B

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien** | **t** | **Sig.** |
| (constant) | 0,700 | 30,476 | 0,000 |
| GDP | -0,214 | -2,135 | 0,035 |
| BS | 0,003 | 2,378 | 0,019 |
| BI | 0,129 | 4,655 | 0,000 |
| OWN | 0,017 | 0,763 | 0,447 |
| PROFIT | 0,096 | 2,198 | 0,030 |
| LEV | 0,002 | 1,571 | 0,119 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel di atas merupakan hasil regresi pada model B yang memiliki persamaan matematis sebagai berikut:

e-CTI = 0,700 - 0,214 (GDP) + 0,003 (BI) + 0,129 (BS) + 0,017 (OWN)

+ 0,096 (PROFIT) + 0,002 (LEV)

Hasil pengujian regresi model B adalah:

1. GDP

Model B bertujuan melihat apakah peningkatan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI. Variabel GDP pada tabel di atas memiliki nilai Sig. sebesar 0,035 di mana nilai tersebut berada di bawah signifikansi sebesar 0,05. Nilai koefisien yang dimiliki variabel GDP sebesar -0,0214. Variabel GDP memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI. Penjelasan yang timbul adalah semakin tinggi peningkatan ekonomi maka semakin rendah pengaruhnya terhadap e-CTI.

1. BS

Variabel BS pada regresi model B memiliki nilai Sig, sebesar 0,019 yang memiliki posisi di bawah nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien CPI menunjukkan angka 0,003 yang memiliki nilai positif. Variabel BS pada model B diterima dengan penjelasan bahwa pada model regresi B komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI.

1. BI

Variabel BI pada regresi model B memiliki nilai Sig, sebesar 0,000 yang memiliki posisi di bawah nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien CPI menunjukkan angka 0,129 yang memiliki nilai positif. Variabel BI pada model B diterima dengan penjelasan bahwa pada model regresi B komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap e-CTI.

1. OWN

Variabel OWN pada regresi model B memiliki nilai Sig, sebesar 0,540 yang memiliki posisi di atas nilai signifikan 0,05. Variabel OWN pada model B ditolak dengan penjelasan bahwa pada model regresi B konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap e-CTI.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kesimpulan mengenai regresi model B bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro peningkatan ekonomi memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif.

1. Model C

Pada model ini memiliki variabel dependen e-CTI serta variabel independen stabilitas lingkungan politik dan mekanisme tata kelola perusahaan dilengkapi dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol.

Tabel 4. 16  
Regresi Model C

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien** | **t** | **Sig.** |
| (constant) | 0,725 | 27,128 | 0,000 |
| PE | -0,073 | -2,146 | 0,034 |
| BS | 0,003 | 2,515 | 0,013 |
| BI | 0,133 | 4,677 | 0,000 |
| OWN | 0,015 | 0,673 | 0,502 |
| PROFIT | 0,096 | 2,198 | 0,030 |
| LEV | 0,002 | 1,591 | 0,115 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel di atas merupakan hasil regresi pada model C yang memiliki persamaan matematis sebagai berikut:

e-CTI = 0,725 - 0,073 (PE) + 0,003 (BI) + 0,133 (BS) + 0,015 (OWN)

+ 0,096 (PROFIT) + 0,002 (LEV)

Hasil pengujian regresi model C adalah:

1. PE

Regresi model C bertujuan melihat apakah stabilitas lingkungan politik memiliki pengaruh positif pada tingkat e-CTI. Variabel PE pada tabel di atas memiliki nilai Sig. sebesar 0,043 di mana nilai tersebut berada di bawah signifikansi sebesar 0,05. Nilai koefisien yang dimiliki variabel PE sebesar -0,073. Sehingga, hipotesis PE mempunyai pengaruh negatif pada tingkat e-CTI. Penjelasan yang timbul adalah semakin tinggi stabilitas lingkungan politik maka semakin rendah pengaruhnya terhadap e-CTI.

1. BS

Regresi model C variabel BS memiliki nilai Sig, sebesar 0,013 yang memiliki posisi di bawah nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien BS menunjukkan angka 0,003 yang memiliki nilai positif. Variabel BS pada model C diterima dengan penjelasan bahwa pada model regresi C komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI.

1. BI

Regresi model C variabel BI memiliki nilai Sig, sebesar 0,000 yang memiliki posisi di bawah nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien BI menunjukkan angka 0,113 yang memiliki nilai positif. Variabel BI pada model C diterima dengan penjelasan bahwa pada model regresi C komisaris independen berpengaruh positif terhadap e-CTI.

1. OWN

Regresi model C variabel OWN memiliki nilai Sig, sebesar 0,502 yang memiliki posisi di atas nilai signifikan 0,05. Variabel OWN pada model C ditolak dengan penjelasan bahwa pada model regresi C konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap e-CTI.

Regresi model C, dapat kesimpulan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro stabilitas lingkungan politik memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif.

1. Uji *One-Way* Anova

Dalam melihat adanya perbedaan atau tidak dalam tingkat e-CTI di ketiga negara India, Indonesia dan Singapura maka dilakukan uji *One-Way* Anova dengan hasil pada Tabel 4.23.

Tabel 4. 17  
Hasil Uji One-Way Anova

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Sig.** |
| e-CTI | 0,002 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Hasil uji *One-Way* Anova menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,002 di mana angka tersebut berada di bawah nilai signifikan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan pada ketiga negara India, Indonesia, dan Singapura pada penelitian ini. Hipotesis 7 yang menyebutkan India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda diterima.

1. Pembahasan

Tabel 4. 18  
Regresi Semua Model

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Modal A** | | **Modal B** | | **Modal C** | |
| **Koefisien** | **Sig.** | **Koefisien** | **Sig.** | **Koefisien** | **Sig.** |
| WGI | -0,049 | 0,035 |  |  |  |  |
| GDP |  |  | -0,214 | 0,035 |  |  |
| PE |  |  |  |  | -0,073 | 0,034 |
| BS | 0,003 | 0,011 | 0,003 | 0,019 | 0,003 | 0,013 |
| BI | 0,135 | 0,000 | 0,129 | 0,000 | 0,133 | 0,000 |
| OWN | 0,014 | 0,540 | 0,017 | 0,447 | 0,015 | 0,502 |
| PROFIT | 0,096 | 0,030 | 0,096 | 0,030 | 0,096 | 0,030 |
| LEV | 0,002 | 0,112 | 0,002 | 0,119 | 0,002 | 0,115 |

Sumber: Data Sekunder, 2023

Pada penelitian ini terdapat tiga model regresi yang memiliki kemiripan pada hasil masing-masing variabel yang digunakan, sehingga dapat diberikan pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkungan Hukum

Hasil regresi lingkungan hukum pada regresi Model A mengatakan bahwa lingkungan hukum memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H1 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ojah & Mokoteli (2012)yangmemiliki hasil lain di mana lingkungan hukum berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang memilih mengadopsi IFR. Hal ini karena lingkungan hukum yang sudah efektif tidak lagi memerlukan adanya penyebaran tambahan informasi seperti IFR atau ditambah lagi dengan pengungkapan non-IFR, seperti e-CTI. Perusahaan-perusahaan yang likuid cenderung tetap memberikan informasi-informasi perusahaan di *website* mereka kepada semua jenis stakeholder walaupun terjadi perubahan pada lingkungan hukum di negara mereka. Penolakan hipotesis ini juga diperkuat dengan belum adanya peraturan yang mewajibkan para perusahan-perusahaan memberikan informasi non-keuangan kepada publik. Hal ini menyebabkan ketidakseragaman dan bersifat sukarela saja.

1. Peningkatan Ekonomi

Hasil regresi peningkatan ekonomi pada regresi Model B mengatakan bahwa peningkatan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H2 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel Alexander *et al*. (2020) yang memiliki hasil peningkatan ekonomi tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Hasil penolakan ini mampu didukung dengan kondisi di mana India dan Indonesia masih termasuk ke dalam negara berkembang, sedangkan Singapura sudah masuk ke dalam kategori negara yang maju. Almilia (2015) mengatakan sebagian negara yang masih berkembang, praktik pengungkapan ini masih menjadi sukarela atau belum diikat oleh hukum sehingga terjadi disparitas praktik di berbagai perusahaan.

Pada statistik deskriptif dikatakan rata-rata perkembangan pada negara India adalah sebesar 2%. Pendapatan per kapita India termasuk di antara negara-negara miskin di dunia. Hal ini disebabkan karena kekayaan ini sebagian besar harus dibagi di antara penduduk yang besar dan berkembang pesat (Adlani, 2023). Indonesia memiliki pendapatan per kapita sebesar dua kali lipat, yaitu 4%. Di sisi lain, Singapura mampu berada di urutan pertama tingkat GDP per kapita sebesar 13,5%. Perbedaan ketiga negara tersebut mampu memiliki pengaruh terhadap adanya praktik e-CTI di negara mereka. Hal ini dikarenakan peningkatan ekonomi di suatu negara dapat menimbulkan peningkatan atau penurunan juga pada informasi-informasi yang diungkapkan kepada publik (Leung & Verriest, 2014). Tingkat GDP yang rendah dapat menggambarkan masyarakat yang cenderung memilih untuk lebih mengutamakan kebutuhan primer mereka. Sehingga, tingkat GDP per tidak mendorong perusahaan dalam peningkatan informasi yang harus diberikan kepada stakeholder untuk menerapkan investasi pada pasar modal di negaranya.

1. Stabilitas Lingkungan Politik

Hasil regresi stabilitas lingkungan politik pada regresi Model C mengatakan bahwa stabilitas lingkungan politik memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H3 pada penelitian ini ditolak. Penolakan ini didukung oleh perbedaan yang besar antara rata-rata tiga indeks *World Governance Indicator* (WGI), terdiri dari *government effectiveness, political stability and the absence of violence* dan *voice and accountability* pada tahun 2021 di ketiga negara. Singapura memiliki angka rata-rata sebesar 80% sedangkan India dan Indonesia hanya mampu berada di angka 46% dan 48% saja. Perbedaan lingkungan politik di negara tertentu dapat memberi dampak pada perbedaan pembuatan keputusan hingga kinerja perusahaan (Durnev & Kim, 2005). Penerapan dari semua bentuk standar pelaporan akuntansi kurang lengkap apabila pengaruh dari lingkungan politik yang juga menjadi faktor utama mencapai pengungkapan total tidak dipertimbangkan (Ball, 2009). Sehingga, tingkat indeks yang masih rendah dapat melihatkan rendahnya keseriusan pemerintah dalam mendorong para perusahaan untuk lebih nyaman dalam memberikan informasi-informasi keuangan maupun non-keuangan kepada stakeholder di platform masing-masing perusahaan. Hal ini menimbulkan ketidakseriusan perusahaan dalam menerapkan praktik e-CTI dan membuat stabilitas lingkungan politik belum memberi pengaruh terhadap tingkat e-CTI.

1. Komisaris

Hasil regresi komisaris pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H4 pada penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di mana komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI (Wiwin, 2017; Tanujaya *et al*., 2020; Christpratama *et al*., 2020). Jumlah komisaris perusahaan mampu mempengaruhi kualitas pengawasan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan mendorong untuk terus melakukan pengungkapan informasi kepada para semua jenis stakeholder (Gandía, 2008). Sehingga, semakin besar jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka akan sejajar dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengawasi manajemen dalam praktik e-CTI. Tugas dan tanggung jawab komisaris yang diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 (Indonesia), *Code on Corporate Governance* (India) dan *Code of Corporate Governance* (Singapura) menyatakan hal yang sama, yaitu komisaris bertanggung jawab untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya (*shareholders*).

1. Komisaris Independen

Hasil regresi komisaris independen pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H5 pada penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) yang menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat e-CTI. Komisaris independen tidak memiliki hubungan keuangan langsung dengan manajemen perusahaan sehingga tidak ada hubungan atau keadaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan independensi mereka (Akhtaruddin & Abdur Rouf, 2012). Jumlah komisaris independen yang tinggi di suatu perusahaan akan menuntut serta mengawasi tingkat transparansi informasi keuangan dan non keuangan untuk semua jenis stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih giat dalam melakukan praktik e-CTI.

1. Konsentrasi Kepemilikan

Hasil regresi konsentrasi kepemilikan pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H6 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiwin (2017), Arviana *et al*. (2020) dan Tanujaya *et al*. (2020). Penolakan ini dapat didukung dengan rata-rata konsentrasi kepemilikan di ketiga negara, yaitu India (23%), Indonesia (47%) dan Singapura (15%) yang tidak lebih besar dari 51%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi atau lebih dari 5% cenderung kurang dalam transparansi informasi perusahaan untuk stakeholder (Turrent & Ariza, 2012). Hal ini disebabkan oleh informasi dapat ditransfer langsung melalui saluran informal atau hanya karena ada keselarasan kepentingan yang lebih besar, sehingga mengurangi kebutuhan tata kelola yang lebih baik bagi pemegang saham minoritas. Adanya kepemilikan yang kuat belum dapat mengoptimalkan fungsinya dalam praktik transparansi seperti e-CTI.

1. Perbedaan pada Ketiga Negara

Hasil *One-Way* Anova mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada ketiga negara India, Indonesia, dan Singapura. Sehingga, H7 pada penelitian ini diterima. Perbedaan ini didukung dengan jumlah perusahaan di masing-masing negara yang tidak sama, namun memiliki rata-rata tingkat e-CTI di India sebesar 81%, Indonesia sebesar 78% dan Singapura memiliki 80%. Walaupun, ketiga negara tersebut tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh, namun tingkat suatu e-CTI di masing-masing negara dapat mengandung perbedaan. Perbedaan pada sub-indeks *corporate information* di ketiga negara adalah ada atau tidaknya kualitas produk atau kebijakan kualitas yang dicantumkan di perusahaan Indonesia dan Singapura, sedangkan di India memiliki cukup banyak perusahaan yang mencantumkan adanya standar kualitas. Perbedaan pada *financial information* atau *investor relation* adalah pada negara India yang sedikitnya jumlah perusahaan yang mencantumkan harga saham per hari atau indeks fluktuasi saham. Pada sub indeks tata kelola perusahaan pernyataan kompensasi dewan dalam perusahaan hanya ada di perusahaan negara Singapura. Oleh karena itu, timbul perbedaan rata-rata pada ketiga negara India, Indonesia dan Singapura.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan melihat pengaruh faktor makro dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap tingkat transparansi informasi pada internet atau *website* perusahaan (e-CTI) di negara India, Indonesia dan Singapura. Implikasi penelitian ini adalah semua faktor makro mempengaruhi secara negatif terhadap e-CTI. Sedangkan, faktor dari mekanisme tata kelola perusahaan hanya terdapat dua yang mampu mempengaruhi e-CTI. Tujuan lain penelitian ini membuktikan bahwa India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda. Tingkat perbedaan tersebut diterima dan dibantu dengan uji *One-Way* Anova.

Pengaruh faktor makro pada penelitian ini memiliki hasil yang sama pada ketiganya, yaitu hasil negatif terhadap pengaruhnya di tingkat e-CTI. Variabel GDP atau peningkatan ekonomi memiliki pengaruh negatif terbesar diantara dua faktor lainnya. Adanya peningkatan ekonomi di negara sampel tidak mendukung kuat adanya praktik e-CTI. Perusahaan akan melakukan praktik ini di luar ada atau tidaknya peningkatan ekonomi yang terjadi. Faktor makro yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah stabilitas lingkungan politik dan terakhir adalah lingkungan hukum di suatu negara.

Variabel komisaris independen merupakan faktor mekanisme tata kelola perusahaan yang paling memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI diantara kedua lainnya. Komisaris independen mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen untuk pemberian layanan yang terbaik kepada para *stakeholder* perusahaan. Pelayanan terbaik mampu diberikan melalui pengungkapan yang lebih dari pengungkapan wajib, seperti adanya pemenuhan lengkap semua informasi-informasi perusahaan untuk lebih meningkatkan transparansi. Hal ini mampu memberikan rasa kepercayaan yang lebih besar pada *stakeholder* sebagai pihak yang terlibat dalam perusahaan.

Jumlah tingkat e-CTI yang cukup tinggi pada ketiga negara dapat menarik kesimpulan bahwa teori stakeholder mampu menjawab penelitian ini. Di mana perusahaan mampu memberi manfaat kepada para stakeholder perusahaan, seperti konsumen, kreditor, pemasok, masyarakat umum, analis, hingga pemegang saham melalui informasi-informasi perusahaan mereka melalui *website* yang tersedia. Sehingga, perusahaan telah menyamaratakan semua kedudukan dari semua jenis stakeholder atau ke semua pengguna internet. Jumlah tingkat e-CTI yang cukup tinggi dapat menjawab bahwa pengguna internet di ketiga negara yang memiliki peringkat berbeda tidak mempengaruhi rata-rata e-CTI di ketiga negara.

1. Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan pertama, sampel yang dipilih hanya pada perusahaan dengan likuiditas tinggi di masing-masing negara, maka hasil penelitian kurang dapat menjadi generalisir untuk semua jenis perusahaan. Keterbatasan kedua adalah pada mekanisme tata kelola perusahaan faktor konsentrasi kepemilikan kurang dapat menggambarkan adanya konsentrasi kepemilikan antara individual dan institusional. Keterbatasan ketiga, penelitian ini kurang mampu menggambarkan lingkungan hukum karena perbedaan di antara negara *common law* dan *civil law*.

1. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks-indeks lain di pasar modal atau dengan fokus pada satu sektor perusahaan untuk dapat menilai tingkat e-CTI. Penelitian selanjutnya dapat memberikan tambahan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memisahkan antara kelompok konsentrasi kepemilikan berdasarkan kepemilikan individual dan institusional agar lebih memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI perusahaan. Saran pada penelitian selanjutnya menggunakan negara yang masuk pada kategori sistem hukum yang hanya menggunakan sistem *civil law* saja atau *common law*.

# DAFTAR PUSTAKA

Adlani, N. (2023, March 14). *Kondisi ekonomi negara india sebagai negara berkembang - Adjar*. Adjar.Id. https://adjar.grid.id/read/543727190/kondisi-ekonomi-negara-india-sebagai-negara-berkembang

Adnas, D. A., & Chandrinova, J. (2021). Perancangan dan pengembangan company profıle berbasıs web pada toko byzen. *Conference on Business, Social Sciences and Technology (CoNeScINTech)*, *1*(1), 484–489. https://journal.uib.ac.id/index.php/conescintech/article/view/5904

Akhtaruddin, M., & Abdur Rouf, M. (2012). Corporate governance, cultural factors and voluntary disclosure: evidence from selected companies in Bangladesh. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, *8*(1), 48–61. https://doi.org/10.22495/CBV8I1ART4

Aksu, M., & Kosedag, A. (2006). Transparency and disclosure scores and their determinants in the Istanbul stock exchange. *Corporate Governance: An International Review*, *14*(4), 277–296. https://doi.org/10.1111/J.1467-8683.2006.00507.X

Almilia, L. S. (2015). Comparing internet financial reporting practices: Indonesia, Malaysia, Singapore, Japan and Australia. *International Journal of Business Information Systems*, *20*(4), 477–495. https://doi.org/10.1504/IJBIS.2015.072743

Andriani, S. (2010). Internet sebagai media pelaporan informasi keuangan pada perusahaan lq-45 di bei. *EL Muhasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, *1*(2). https://doi.org/10.18860/EM.V1I2.1884

Arviana, N., Wibisono, M., & Ekonomi, F. (2020). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap return saham dengan internet financial reporting sebagai variabel intervening pada perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *25*(2), 157–168. https://doi.org/10.35760/EB.2020.V25I2.2410.G2013

Ball, C. (2009). What is transparency? *public integrity*, *11*(4), 293–308. https://doi.org/10.2753/PIN1099-9922110400

Ball, R. (2001). Infrastructure requirements for an economically efficient system of public financial reporting and disclosure. *Brookings-Wharton Papers on Financial Services*, *2001*(1), 127–169. https://doi.org/10.1353/PFS.2001.0002

Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companies. *Corporate Governance: An International Review*, *14*(2), 107–125. https://doi.org/10.1111/J.1467-8683.2006.00491.X

Bhimavarapu, V. M., Rastogi, S., Gupte, R., Pinto, G., & Shingade, S. (2022). Does the impact of transparency and disclosure on the firm’s valuation depend on the esg? *Journal of Risk and Financial Management 2022, Vol. 15, Page 410*, *15*(9), 410. https://doi.org/10.3390/JRFM15090410

Bollen, L., Hassink, H., & Bozic, G. (2006). Measuring and explaining the quality of Internet investor relations activities: a multinational empirical analysis. *International Journal of Accounting Information Systems*, *7*(4), 273–298. https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2006.04.005

Bonsón, E., & Escobar, T. (2006). Digital reporting in Eastern Europe: An empirical study. *International Journal of Accounting Information Systems*, *7*(4), 299–318. https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2006.09.001

Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). Financial accounting information and corporate governance. *Journal of Accounting and Economics*, *32*(1–3), 237–333. https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00027-1

Campbell, J. L. (2006). Institutional analysis and the paradox of corporate social responsibility. *American Behavioral Scientist*, *49*(7), 925–938. https://doi.org/10.1177/0002764205285172

Chandra, D. (2022). *Cuma Tiga bursa asia yang kasih cuan 2022, ri salah satunya!* CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20221230001202-17-401344/cuma-tiga-bursa-asia-yang-kasih-cuan-2022-ri-salah-satunya

Christpratama, A. S., Suganda, T. R., & Oktariani, F. (2020). Transparansi informasi perusahaan pada bursa efek Indonesia, Singapura, dan Thailand. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(2), 167–178. https://doi.org/10.34208/JBA.V22I2.736

Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance. *The Academy of Management Review*, *20*(1), 92. https://doi.org/10.2307/258888

Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2011). Environmental disclosure quality in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions? *Https://Doi.Org/10.1080/0963818042000339617*, *14*(1), 3–39. https://doi.org/10.1080/0963818042000339617

Deegan, C., & Unerman, J. (2011). *EBOOK: Financial Accounting Theory* (Second Eur). McGraw-Hill Education. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=tsovEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Deegan+dan+Unerman+(2011)&ots=3Jn8NyLFZN&sig=AP7i7\_-sULNkM40hB4toSSfsurQ&redir\_esc=y#v=onepage&q=Deegan dan Unerman (2011)&f=false

Djumena, E. (2023). *2023, Pendapatan per kapita indonesia diprediksi tembus 5.000 dollar AS*. Kompas.

Dolinšek, T., Tominc, P., & Skerbinjek, A. L. (2014). The determinants of internet financial reporting in Slovenia. *Online Information Review*, *38*(7), 842–860. https://doi.org/10.1108/OIR-02-2014-0025/FULL/XML

Durnev, A., & Kim, E. H. (2005). To steal or not to steal: Firm attributes, legal environment, and valuation. *The Journal of Finance*, *60*(3), 1461–1493. https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.2005.00767.X

Ettredge, M., Richardson, V. J., & Scholz, S. (2002). Dissemination of information for investors at corporate websites. *Journal of Accounting and Public Policy*, *21*(4–5), 357–369. https://doi.org/10.1016/S0278-4254(02)00066-2

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management : a stakeholder approach*. Pitman.

Gandía, J. L. (2008). Determinants of internet-based corporate governance disclosure by Spanish listed companies. *Online Information Review*, *32*(6), 791–817. https://doi.org/10.1108/14684520810923944/FULL/XML

Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori akuntansi international financial reporting standards (IFRS) (Edisi 4) | Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000154135&go=Detail

Giam, H. S., & Breliastiti, R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan tipe industri terhadap corporate information transparency on the internet (e-cti) perusahaan lq45. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *8*(2). https://doi.org/10.30813/JAB.V8I2.813

Ilmawati, Y., & Indrasari, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan internet financial reporting di Indonesia dan Malaysia (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan bursa Malaysia tahun 2014 -2016). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *2*(2), 186–196. https://doi.org/10.18196/RAB.020231

Jain, S. K., Kumar, P., & Head, P. (2013). Corporate financial reporting on internet-a study of users perception. *Pacific Business Review International*, *5*(12).

KEMENDAG. (2020, March 19). *Permendag No. 25 Tahun 2020 tentang laporan keuangan tahunan perusahaan*. Peraturan Kementerian Perdagangan. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160252/permendag-no-25-tahun-2020

Keumala, N. S., & Muid, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan melalui website perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(3), 645–654. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3455

Kompasiana. (2016, September 10). *Stabilitas politik atau pertumbuhan ekonomi? Halaman 1 - Kompasiana.com*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/muhammadcalvin21041998/57d4296dce92735849820bad/stabilitas-politik-atau-pertumbuhan-ekonomi

Leung, E., & Verriest, A. (2014). *The geography of disclosure: Evidence from segment reporting*.

Luc. (2022). *Ekonomi singapura babak belur di 2022, ini prospeknya di 2023*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/news/20230103091801-4-402300/ekonomi-singapura-babak-belur-di-2022-ini-prospeknya-di-2023

Maghiszha, D. F. (2022). *Nilai kapitalisasi pasar (market caps) tembus all time high di akhir 2022*. Idxchannel. https://www.idxchannel.com/market-news/nilai-kapitalisasi-pasar-market-caps-tembus-all-time-high-di-akhir-2022

Mahardhika, L. A. (2022, November 24). *Kapitalisasi bursa tembus rp9.400 triliun, paling tinggi se-ASEAN*. Bisnis.Com. https://market.bisnis.com/read/20221124/7/1601902/kapitalisasi-bursa-tembus-rp9400-triliun-paling-tinggi-se-asean

Marston, C., & Polei, A. (2004). Corporate reporting on the internet by German companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, *5*(3), 285–311. https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2004.02.009

Miniaoui, H., & Oyelere, P. (2013). Determinants of internet financial reporting practices: Evidence from the UAE. *University of Wollongong in Dubai - Papers*, *16*(4). https://doi.org/10.1142/S0219091513500264

Narsa, I. M., & Pratiwi, F. F. (2014). Internet financial reporting, pengungkapan informasi website, luas lingkup pelaporan internet, dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *18*(2), 259–273. https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2014.V18.I2.152

Nathaniel Alexander, F., Renald Suganda, T., & Cahyadi, S. (2020). Studi corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Thailand. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *23*(2), 160–178. https://doi.org/10.35591/WAHANA.V23I2.215

Novius, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu corporate internet reporting dalam mendukung transparansi keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *14*(1), 59–78. https://doi.org/10.34152/FE.14.1.59-78

Ojah, K., & Mokoteli, T. M. (2012). Internet financial reporting, infrastructures and corporate governance: An international analysis. *Review of Development Finance*, *2*(2), 69–83. https://doi.org/10.1016/J.RDF.2012.04.001

Ousama, A. A., & Fatima, A. (2010). Factors influencing voluntary disclosure: empirical evidence from shariah approved companies. *Malaysian Accounting Review*, *9*, 85–103. https://www.researchgate.net/publication/206205424\_Factors\_Influencing\_Voluntary\_Disclosure\_Empirical\_Evidence\_from\_Shariah\_Approved\_Companies/citation/download

Reskino, & Sinaga, N. N. J. (2016). Kajian empiris internet financial reporting dan praktek pengungkapan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *16*(2), 161–180. https://doi.org/10.25105/MRAAI.V16I2.1643

Ridho, M., Amin, A., & Ghozali, I. (2019). Pengaruh kepemilikan domistik, kepemilikan asing, ukuran dewan komisasris, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap transparansi tata kelola perusahaan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, *15*(2), 35–41. https://doi.org/10.24127/AKUISISI.V15I2.458

Supriatna, A., & Ermond, B. (2019). Peranan direktur independen dalam mewujudkan good corporate governance pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, *6*(1), 67–93. https://doi.org/10.35586/JYUR.V6I1.793

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelapoan Akuntansi*. BPFE.

Tanujaya, R., Suganda, T. R., & Wijayanti, D. (2020). Studi Corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *7*(2), 107–118. https://doi.org/10.17977/UM004V7I22020P107

Turrent, G. del C. B., & Ariza, L. R. (2012). Corporate information transparency on the internet by listed companies in Spain (IBEX35) and Mexico (IPYC). *International Journal of Digital Accounting Research*, *12*. https://doi.org/10.4192/1577-8517-V12\_1

Wiwin. (2017). Studi Corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis*, *3*(3). https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/41

*World Bank*. (2021).

# LAMPIRAN

Lampiran Perusahaan Sampel

1. India

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Saham** | ***Website*** |
| 1 | ADANIENT | Adani Enterprises Ltd. | <https://www.adanienterprises.com/> |
| 2 | ADANIPORTS | Adani Ports and Special Economic Zone Ltd. | https://www.adaniports.com/ |
| 3 | APOLLOHOSP | Apollo Hospitals Enterprise Ltd. | https://www.apollohospitals.com/ |
| 4 | ASIANPAINT | Asian Paints Ltd. | <https://www.asianpaints.com/> |
| 5 | AXISBANK | Axis Bank Ltd. | <https://www.axisbank.com/> |
| 6 | BAJAJ-AUTO | Bajaj Auto Ltd. | https://www.bajajauto.com/ |
| 7 | BAJFINANCE | Bajaj Finance Ltd. | https://www.bajajfinserv.in/corporate-bajaj-finance |
| 8 | BAJAJFINSV | Bajaj Finserv Ltd. | https://www.bajajfinserv.in/ |
| 9 | BPCL | Bharat Petroleum Corporation Ltd. | https://www.bharatpetroleum.in/ |
| 10 | BHARTIARTL | Bharti Airtel Ltd. | https://www.airtel.in/about-bharti/about-bharti-airtel |
| 11 | BRITANNIA | Britannia Industries Ltd. | https://www.britannia.co.in/ |
| 12 | CIPLA | Cipla Ltd. | https://www.cipla.com/home |
| 13 | DIVISLAB | Divi's Laboratories Ltd. | https://www.divislabs.com/ |
| 14 | DRREDDY | Dr. Reddy's Laboratories Ltd. | https://www.drreddys.com/ |
| 15 | EICHERMOT | Eicher Motors Ltd. | https://www.eicher.in/ |
| 16 | GRASIM | Grasim Industries Ltd. | https://www.grasim.com/ |
| 17 | HCLTECH | HCL Technologies Ltd. | https://www.hcltech.com/ |
| 18 | HDFCBANK | HDFC Bank Ltd. | https://www.hdfcbank.com/ |
| 19 | HDFCLIFE | HDFC Life Insurance Company Ltd. | https://www.hdfclife.com/ |
| 20 | HEROMOTOCO | Hero MotoCorp Ltd. | https://www.heromotocorp.com/en-in.html |
| 21 | HINDALCO | Hindalco Industries Ltd. | https://www.hindalco.com/ |
| 22 | HINDUNILVR | Hindustan Unilever Ltd. | https://www.hul.co.in/ |
| 23 | ICICIBANK | ICICI Bank Ltd. | https://www.icicibank.com/ |
| 24 | ITC | ITC Ltd. | https://www.itcportal.com/ |
| 25 | INDUSINDBK | IndusInd Bank Ltd. | https://www.indusind.com/in/en/personal.html |
| 26 | INFY | Infosys Ltd. | https://www.infosys.com/ |
| 27 | JSWSTEEL | JSW Steel Ltd. | https://www.jsw.in/ |
| 28 | KOTAKBANK | Kotak Mahindra Bank Ltd. | https://www.kotak.com/en/home.html |
| 29 | LT | Larsen & Toubro Ltd. | https://www.larsentoubro.com/ |
| 30 | M&M | Mahindra & Mahindra Ltd. | https://www.mahindra.com/ |
| 31 | MARUTI | Maruti Suzuki India Ltd. | https://www.marutisuzuki.com/ |
| 32 | NTPC | NTPC Ltd. | https://www.ntpc.co.in/ |
| 33 | NESTLEIND | Nestle India Ltd. | https://www.nestle.in/ |
| 34 | POWERGRID | Power Grid Corporation of India Ltd. | https://www.powergrid.in/ |
| 35 | RELIANCE | Reliance Industries Ltd. | http://www.ril.com/ |
| 36 | SBILIFE | SBI Life Insurance Company Ltd. | <https://www.sbilife.co.in/> |
| 37 | SBIN | State Bank of India | https://sbi.co.in/ |
| 38 | TATACONSUM | Tata Consumer Products Ltd. | https://www.tataconsumer.com/ |
| 39 | TECHM | Tech Mahindra Ltd. | <https://www.techmahindra.com/> |
| 40 | TITAN | Titan Company Ltd. | https://www.titancompany.in/ |
| 41 | UPL | UPL Ltd. | https://www.upl-ltd.com/ |
| 42 | ULTRACEMCO | UltraTech Cement Ltd. | https://www.ultratechcement.com/ |
| 43 | WIPRO | Wipro Ltd. | https://www.wipro.com/ |

1. Indonesia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Saham** | ***Website*** |
|  |
| 1 | ACES | Ace Hardware Indonesia Tbk. | <https://corporate.acehardware.co.id/en/> |  |
| 2 | ADRO | Adaro Energy Indonesia Tbk. | <https://www.adaro.com/> |  |
| 3 | AKRA | AKR Corporindo Tbk. | <https://www.akr.co.id/> |  |
| 4 | AMRT | Sumber Alfaria Trijaya Tbk. | <https://alfamart.co.id/> |  |
| 5 | ANTM | Aneka Tambang Tbk. | <https://antam.com/> |  |
| 6 | ARTO | Bank Jago Tbk. | <https://jago.com/> |  |
| 7 | ASII | Astra International Tbk. | <https://www.astra.co.id/> |  |
| 8 | BBCA | Bank Central Asia Tbk. | <https://bca.co.id/> |  |
| 9 | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. | <https://www.bni.co.id/id-id/> |  |
| 10 | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | <https://bri.co.id/> |  |
| 11 | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | <https://www.btn.co.id/> |  |
| 12 | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk. | <https://bankmandiri.co.id/> |  |
| 13 | BRIS | Bank Syariah Indonesia Tbk. | <https://www.bankbsi.co.id/> |  |
| 14 | BRPT | Barito Pacific Tbk. | <https://barito-pacific.com/> |  |
| 15 | BUKA | Bukalapak.com Tbk. | <https://www.bukalapak.com/> |  |
| 16 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk | <https://cp.co.id/> |  |
| 17 | EMTK | Elang Mahkota Teknologi Tbk. | <https://www.emtek.co.id/> |  |
| 18 | ESSA | Surya Esa Perkasa Tbk. | <https://essa.id/id/beranda/> |  |
| 19 | EXCL | XL Axiata Tbk. | <http://www.xlaxiata.co.id/id> |  |
| 20 | GOTO | GoTo Gojek Tokopedia Tbk. | <https://www.gotocompany.com/> |  |
| 21 | HRUM | Harum Energy Tbk. | <http://www.harumenergy.com/id> |  |
| 22 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | <https://www.indofoodcbp.com/> |  |
| 23 | INCO | Vale Indonesia Tbk. | <https://www.vale.com/in/indonesia> |  |
| 24 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. | <https://www.indofood.com/> |  |
| 25 | INDY | Indika Energy Tbk. | <https://www.indikaenergy.co.id/id/> |  |
| 26 | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. | <https://indahkiat.co.id/> |  |
| 27 | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. | <https://www.indocement.co.id/> |  |
| 28 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk. | <https://itmg.co.id/> |  |
| 29 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. | <https://www.japfacomfeed.co.id/> |  |
| 30 | KLBF | Kalbe Farma Tbk. | <https://www.kalbe.co.id/> |  |
| 31 | MDKA | Merdeka Copper Gold Tbk. | <https://merdekacoppergold.com/> |  |
| 32 | MEDC | Medco Energi Internasional Tbk. | <https://www.medcoenergi.com/> |  |
| 33 | PGAS | Perusahaan Gas Negara Tbk. | <https://www.pgn.co.id/> |  |
| 34 | PTBA | Bukit Asam Tbk. | <https://www.ptba.co.id/> |  |
| 35 | SCMA | Surya Citra Media Tbk. | <https://www.scm.co.id/> |  |
| 36 | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. | <https://sidomuncul.co.id/> |  |
| 37 | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk. | <https://www.sig.id/> |  |
| 38 | SRTG | Saratoga Investama Sedaya Tbk. | <https://saratoga-investama.com/id/beranda/> |  |
| 39 | TBIG | Tower Bersama Infrastructure Tbk. | [https://www.tower-bersama.com/](https://www.timah.com/) |  |
| 40 | TINS | Timah Tbk. | https://www.timah.com/ |  |
| 41 | TLKM | Telkom Indonesia (Persero) Tbk. | <https://www.telkom.co.id/> |  |
| 42 | TOWR | Sarana Menara Nusantara Tbk. | <https://www.ptsmn.co.id/> |  |
| 43 | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk. | <https://www.chandra-asri.com/> |  |
| 44 | UNTR | United Tractors Tbk. | <https://www.unitedtractors.com/> |  |
| 45 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. | <https://www.unilever.co.id/> |  |

1. Singapura

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Saham** | ***Website*** |
| 1 | CAPD | CapitaLand Ascendas REIT | https://www.capitaland-ascendasreit.com/en.html |
| 2 | CMLT | CapitaL and Integrated Commercial Trust | https://www.cict.com.sg/ |
| 3 | CAPN | CapitaLand Investment | https://www.capitaland.com/en/investment.html |
| 4 | CTDM | City Developments | https://cdl.com.sg/ |
| 5 | DBSM | DBS Group Holdings | https://www.dbs.com/investors/fixed-income/overview |
| 6 | FRAE | Frasers Logistics & Commercial Trust | https://www.frasersproperty.com/reits/flct |
| 7 | JCYC | Jardine Cycle & Carriage | https://www.jcclgroup.com/ |
| 8 | KPLM | Keppel Corporation | https://www.kepcorp.com/ |
| 9 | KEPE | Keppel DC REIT | https://www.keppeldcreit.com/ |
| 10 | MAPI | Mapletree Industrial Trust | https://www.mapletreeindustrialtrust.com/Investor-Relations/Overview.aspx |
| 11 | MAPL | Mapletree Logistics Trust | https://www.mapletreelogisticstrust.com/ |
| 12 | MACT | Mapletree Pan Asia Commercial Trust | https://www.mapletree.com.sg/Our-Business/Capital-Management/REITs/Mapletree%20PACT.aspx |
| 13 | OCBC | Oversea-Chinese Banking | https://www.ocbc.com/group/gateway.page |
| 14 | SATS | SATS | https://www.sats.com.sg/ |
| 15 | SCIL | Sembcorp Industries | https://www.sembcorp.com/ |
| 16 | SIAL | Singapore Airlines | https://www.singaporeair.com/ |
| 17 | SGXL | Singapore Exchange | <http://www.sgx.com/> |
| 18 | STEG | Singapore Technologies Engineering | https://www.stengg.com/ |
| 19 | STEL | Singapore Telecommunications | https://www.singtel.com/ |
| 20 | UOBH | United Overseas Bank | https://www.uobgroup.com/uobgroup/index.page |
| 21 | UTOS | UOL Group | https://www.uol.com.sg/ |
| 22 | VENM | Venture Corp | https://www.venture.com.sg/ |
| 23 | WLIL | Wilmar International Limited | https://www.wilmar-international.com/ |

Lampiran Data Penelitian











|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Saham** | **e-CTI** | **WGI** | **GDP** | **PE** | **BS** | **BI** | **OWN** | **ROA** | **DER** |
| India | | | | | | | | | | |
| 1 | ADANIENT | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 8 | 0,5 | 0,33 | 0,03 | 0,32 |
| 2 | ADANIPOR | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 10 | 0,5 | 0,22 | 0,04 | 1,81 |
| 3 | APOLLOHO | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 8 | 0,75 | 0,19 | 0,06 | 1,42 |
| 4 | ASIANPAI | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 14 | 0,5 | 0,06 | 0,16 | 2,36 |
| 5 | AXISBANK | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 13 | 0,46 | 0,18 | 0,01 | 0,25 |
| 6 | BAJAJ-AU | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 14 | 0,5 | 0,17 | 0,16 | 0,2 |
| 7 | BAJFINAN | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,64 | 0,52 | 0,04 | 3 |
| 8 | BAJAJFIN | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 8 | 0,5 | 0,24 | 0,1 | 0,02 |
| 9 | BPCL | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,55 | 0,3 | 0,06 | 2,03 |
| 10 | BHARTIAR | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,67 | 0,19 | -0,01 | 2,61 |
| 11 | BRITANNI | 0,87 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,64 | 0,45 | 0,23 | 1,91 |
| 12 | CIPLA | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,58 | 0,12 | 0,12 | 0,13 |
| 13 | DIVISLAB | 0,71 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,58 | 0,13 | 0,22 | 0,14 |
| 14 | DRREDDY | 0,89 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,82 | 0,15 | 0,07 | 0,34 |
| 15 | EICHERMO | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 6 | 0,5 | 0,44 | 0,11 | 0,32 |
| 16 | GRASIM | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,5 | 0,12 | 0,05 | 0,32 |
| 17 | HCLTECH | 0,89 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 13 | 0,77 | 0,3 | 0,2 | 0,29 |
| 18 | HDFCBANK | 0,87 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,73 | 0,13 | 0,02 | 0,25 |
| 19 | HDFCLIFE | 0,76 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,55 | 0,29 | 0,01 | 7,62 |
| 20 | HEROMOTO | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,55 | 0,09 | 0,11 | 19,04 |
| 21 | HINDALCO | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,55 | 0,11 | 0,06 | 0,38 |
| 22 | HINDUNIL | 0,87 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,55 | 0,47 | 0,13 | 0,82 |
| 23 | ICICIBAN | 0,76 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,58 | 0,13 | 0,04 | 0,43 |
| 24 | ITC | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 16 | 0,5 | 0,16 | 0,2 | 4,33 |
| 25 | INDUSIND | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 10 | 0,7 | 0,1 | 0,05 | 7,28 |
| 26 | INFY | 0,92 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 8 | 0,75 | 0,11 | 0,21 | 0,22 |
| 27 | JSWSTEEL | 0,87 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,45 | 0,09 | 0,1 | 7,43 |
| 28 | KOTAKBAN | 0,76 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,5 | 0,16 | 0,08 | 0,43 |
| 29 | LT | 0,87 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 18 | 0,44 | 0,13 | 0,05 | 1,56 |
| 30 | M&M | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 13 | 0,54 | 0,08 | 0,07 | 4,92 |
| 31 | MARUTI | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,33 | 0,31 | 0,05 | 1,51 |
| 32 | NTPC | 0,76 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,33 | 0,22 | 0,05 | 0,72 |
| 33 | NESTLEIN | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 9 | 0,56 | 0,31 | 0,27 | 0,36 |
| 34 | POWERGRI | 0,76 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 11 | 0,36 | 0,29 | 0,07 | 1,77 |
| 35 | RELIANCE | 0,89 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 14 | 0,57 | 0,08 | 0,04 | 2,65 |
| 36 | SBILIFE | 0,74 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 8 | 0,63 | 0,55 | 0,04 | 2,26 |
| 37 | SBIN | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 13 | 0,38 | 0,33 | 0,01 | 16,81 |
| 38 | TATACONS | 0,84 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 9 | 0,56 | 0,29 | 0,06 | 16,81 |
| 39 | TECHM | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 10 | 0,6 | 0,31 | 0,14 | 0,57 |
| 40 | TITAN | 0,79 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 12 | 0,5 | 0,24 | 0,11 | 0,21 |
| 41 | UPL | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 9 | 0,56 | 0,12 | 0,06 | 3,85 |
| 42 | ULTRACEM | 0,82 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 10 | 0,5 | 0,57 | 0,09 | 0,77 |
| 43 | WIPRO | 0,95 | 0,49 | 0,02 | 0,46 | 9 | 0,67 | 0,17 | 0,15 | 0,35 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **No** | **Kode Saham** | **e-CTI** | **WGI** | **GDP** | **PE** | **BS** | **BI** | **OWN** | **ROA** | **DER** |
| Indonesia | | | | | | | | | | |
| 44 | ACES | 0,74 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,5 | 0,6 | 0,09 | 0,22 |
| 45 | ADRO | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,25 | 0,26 | 0,65 |
| 46 | AKRA | 0,87 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 7 | 0,14 | 0,6 | 0,09 | 1,07 |
| 47 | AMRT | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,5 | 0,53 | 0,09 | 1,68 |
| 48 | ANTM | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,6 | 0,65 | 0,11 | 0,42 |
| 49 | ARTO | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,33 | 0,16 | 0,01 | 1,05 |
| 50 | ASII | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 10 | 0,4 | 0,5 | 0,1 | 0,7 |
| 51 | BBCA | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 12 | 0,25 | 0,55 | 0,03 | 4,92 |
| 52 | BBNI | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 12 | 0,42 | 0,6 | 0,02 | 6,35 |
| 53 | BBRI | 0,84 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 12 | 0,58 | 0,53 | 0,03 | 5,15 |
| 54 | BBTN | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 9 | 0,33 | 0,65 | 0,01 | 13,56 |
| 55 | BMRI | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 12 | 0,25 | 0,3 | 0,02 | 3,44 |
| 56 | BRIS | 0,76 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 10 | 0,4 | 0,3 | 0,01 | 0,32 |
| 57 | BRPT | 0,71 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 4 | 0,5 | 0,71 | 0,03 | 1,48 |
| 58 | BUKA | 0,71 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,2 | 0,16 | 0,07 | 0,03 |
| 59 | CPIN | 0,74 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,17 | 0,56 | 0,07 | 0,51 |
| 60 | EMTK | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,5 | 0,11 | 0,12 | 0,11 |
| 61 | ESSA | 0,68 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,2 | 0,18 | 0,27 | 0,58 |
| 62 | EXCL | 0,76 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,5 | 0,66 | 0,01 | 2,39 |
| 63 | GOTO | 0,66 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,33 | 0,09 | -0,29 | 0,13 |
| 64 | HRUM | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 4 | 0,5 | 0,8 | 0,3 | 0,29 |
| 65 | ICBP | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 11 | 0,27 | 0,81 | 0,05 | 1,01 |
| 66 | INCO | 0,84 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 4 | 0,75 | 0,26 | 0,08 | 0,13 |
| 67 | INDF | 0,74 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 11 | 0,27 | 0,5 | 0,05 | 0,93 |
| 68 | INDY | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,33 | 0,14 | 1,68 |
| 69 | INKP | 0,76 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 7 | 0,43 | 0,53 | 0,09 | 0,72 |
| 70 | INTP | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 7 | 0,43 | 0,51 | 0,07 | 0,31 |
| 71 | ITMG | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 9 | 0,33 | 0,65 | 0,45 | 0,35 |
| 72 | JPFA | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,55 | 0,05 | 1,39 |
| 73 | KLBF | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,6 | 0,1 | 0,13 | 0,23 |
| 74 | MDKA | 0,74 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 8 | 0,25 | 0,1 | 0,02 | 0,91 |
| 75 | MEDC | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,36 | 0,08 | 2,97 |
| 76 | PGAS | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,5 | 0,57 | 0,06 | 1,09 |
| 77 | PTBA | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,66 | 0,28 | 0,57 |
| 78 | SCMA | 0,76 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,61 | 0,06 | 0,26 |
| 79 | SIDO | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 4 | 0,75 | 0,39 | 0,27 | 0,16 |
| 80 | SMGR | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,33 | 0,51 | 0,03 | 0,67 |
| 81 | SRTG | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 3 | 0,67 | 0,29 | 0,07 | 0,07 |
| 82 | TBIG | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 4 | 0,5 | 0,73 | 0,04 | 2,95 |
| 83 | TINS | 0,82 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 5 | 0,4 | 0,65 | 0,08 | 0,86 |
| 84 | TLKM | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 9 | 0,44 | 0,52 | 0,1 | 0,84 |
| 85 | TOWR | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 7 | 0,29 | 0,3 | 0,05 | 3,55 |
| 86 | TPIA | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 15 | 0,33 | 0,22 | 0,03 | 0,75 |
| 87 | UNTR | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 6 | 0,33 | 0,6 | 0,16 | 0,57 |
| 88 | UNVR | 0,79 | 0,49 | 0,04 | 0,49 | 12 | 0,42 | 0,85 | 0,29 | 3,58 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **No** | **Kode Saham** | **e-CTI** | **WGI** | **GDP** | **PE** | **BS** | **BI** | **OWN** | **ROA** | **DER** |
| Singapura | | | | | | | | | | |
| 89 | CAPD | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 8 | 0,63 | 0,14 | 0,04 | 0,44 |
| 90 | CMLT | 0,79 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 9 | 0,67 | 0,11 | 0,03 | 0,73 |
| 91 | CAPN | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 10 | 0,8 | 0,17 | 0,03 | 0,85 |
| 92 | CTDM | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 10 | 0,7 | 0,13 | 0,06 | 1,4 |
| 93 | DBSM | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 10 | 0,7 | 0,12 | 0,01 | 11,76 |
| 94 | FRAE | 0,76 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 8 | 0,63 | 0,13 | 0,04 | 0,52 |
| 95 | JCYC | 0,79 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 9 | 0,56 | 0,41 | 0,06 | 0,81 |
| 96 | KPLM | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 12 | 0,75 | 0,11 | 0,05 | 0,51 |
| 97 | KEPE | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 8 | 0,75 | 0,13 | 0,06 | 0,67 |
| 98 | MAPI | 0,74 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 12 | 0,58 | 0,13 | 0,03 | 0,59 |
| 99 | MAPL | 0,74 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 11 | 0,55 | 0,11 | 0,04 | 0,78 |
| 100 | MACT | 0,76 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 14 | 0,64 | 0,11 | 0,04 | 0,55 |
| 101 | OCBC | 0,79 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 9 | 0,67 | 0,09 | 0,01 | 9,24 |
| 102 | SATS | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 11 | 0,91 | 0,15 | 0 | 0,8 |
| 103 | SCIL | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 7 | 0,71 | 0,22 | 0,05 | 2,8 |
| 104 | SIAL | 0,84 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 11 | 0,82 | 0,21 | -0,02 | 0,79 |
| 105 | SGXL | 0,79 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 12 | 0,75 | 0,12 | 0,12 | 1,48 |
| 106 | STEG | 0,87 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 13 | 0,62 | 0,23 | 0,06 | 4,64 |
| 107 | STEL | 0,84 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 13 | 0,85 | 0,16 | 0,4 | 0,75 |
| 108 | UOBH | 0,82 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 10 | 0,7 | 0,11 | 0,01 | 10,56 |
| 109 | UTOS | 0,76 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 10 | 0,6 | 0,12 | 0,04 | 0,43 |
| 110 | VENM | 0,84 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 8 | 0,75 | 0,16 | 0,1 | 0,32 |
| 111 | WLIL | 0,84 | 0,99 | 0,14 | 0,79 | 15 | 0,47 | 0,14 | 0,04 | 1,67 |

Lampiran Hasil Olah Data

Hasil Korelasi Pearson



Statistik Deskripsi Negara India

**Descriptive Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| e-CTI | 43 | ,71 | ,95 | ,8190 | ,04984 |
| Lingkungan hukum | 43 | ,49 | ,49 | ,4936 | ,00000 |
| Peningkatan ekonomi | 43 | ,02 | ,02 | ,0226 | ,00000 |
| Stabilitas Lingkungan Politik | 43 | ,46 | ,46 | ,4624 | ,00000 |
| Komisaris | 43 | 6 | 18 | 11,14 | 2,263 |
| Komisaris independen | 43 | ,33 | ,82 | ,5559 | ,11234 |
| Kepemilikan | 43 | ,06 | ,57 | ,2314 | ,13597 |
| Profitabilitas | 43 | -,01 | ,27 | ,0912 | ,06749 |
| Leverage | 43 | ,02 | 19,04 | 2,8098 | 4,55214 |
| Valid N (listwise) | 43 |  |  |  |  |

Statistik Deskripsi Negara Indonesia

**Descriptive Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| e-CTI | 45 | ,66 | ,87 | ,7853 | ,04148 |
| Lingkungan hukum | 45 | ,49 | ,49 | ,4920 | ,00000 |
| Peningkatan ekonomi | 45 | ,04 | ,04 | ,0433 | ,00000 |
| Stabilitas Lingkungan Politik | 45 | ,49 | ,49 | ,4862 | ,00000 |
| Komisaris | 45 | 3 | 15 | 7,07 | 2,887 |
| Komisaris independen | 45 | ,14 | ,75 | ,4064 | ,13987 |
| Kepemilikan | 45 | ,09 | ,85 | ,4687 | ,21152 |
| Profitabilitas | 45 | -,29 | ,45 | ,0929 | ,11371 |
| Leverage | 45 | ,03 | 13,56 | 1,5911 | 2,35182 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Statistik Deskripsi Negara Singapura

**Descriptive Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| e-CTI | 23 | ,74 | ,87 | ,8044 | ,03442 |
| Lingkungan hukum | 23 | ,99 | ,99 | ,9904 | ,00000 |
| Peningkatan ekonomi | 23 | ,14 | ,14 | ,1350 | ,00000 |
| Stabilitas Lingkungan Politik | 23 | ,79 | ,79 | ,7941 | ,00000 |
| Komisaris | 23 | 7 | 15 | 10,43 | 2,107 |
| Komisaris independen | 23 | ,47 | ,91 | ,6874 | ,10411 |
| Kepemilikan | 23 | ,09 | ,41 | ,1526 | ,06710 |
| Profitabilitas | 23 | -,02 | ,40 | ,0565 | ,08071 |
| Leverage | 23 | ,32 | 11,76 | 2,3083 | 3,40728 |
| Valid N (listwise) | 23 |  |  |  |  |

Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 111 |
| Normal Parameters(a,b) | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,03886831 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,061 |
| Positive | ,059 |
| Negative | -,061 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,640 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,807 |

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Model A

**Model Summary(b)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,541(a) | ,293 | ,252 | ,03966 | 1,984 |

a Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris independen, Profitabilitas, Komisaris, Lingkungan hukum, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

**ANOVA(b)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,068 | 6 | ,011 | 7,167 | ,000(a) |
| Residual | ,164 | 104 | ,002 |  |  |
| Total | ,231 | 110 |  |  |  |

a Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris independen, Profitabilitas, Komisaris, Lingkungan hukum, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

Uji Park

**Coefficients(a)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model |  | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -4,941 | ,000 |
|  | Lnx1 | -,928 | ,356 |
|  | Lnx5 | ,615 | ,540 |
|  | Lnx6 | -,036 | ,971 |
|  | Lnx7 | ,027 | ,978 |
|  | Lnx8 | ,353 | ,725 |
|  | Lnx9 | -,075 | ,941 |

a Dependent Variable: LN1



Model B

**Model Summary(b)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,541(a) | ,292 | ,252 | ,03966 | 1,982 |

a Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris independen, Profitabilitas, Komisaris, Peningkatan ekonomi, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

**ANOVA(b)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,068 | 6 | ,011 | 7,161 | ,000(a) |
| Residual | ,164 | 104 | ,002 |  |  |
| Total | ,231 | 110 |  |  |  |

a Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris independen, Profitabilitas, Komisaris, Peningkatan ekonomi, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

Uji Park

**Coefficients(a)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model |  | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -4,934 | ,000 |
|  | Lnx2 | -1,387 | ,169 |
|  | Lnx5 | ,047 | ,962 |
|  | Lnx6 | -,247 | ,806 |
|  | Lnx7 | -,268 | ,790 |
|  | Lnx8 | ,398 | ,692 |
|  | Lnx9 | -,279 | ,781 |

a Dependent Variable: LN2



Modal C

**Model Summary(b)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,541(a) | ,293 | ,252 | ,03966 | 1,983 |

a Predictors: (Constant), Leverage, Stabilitas Lingkungan Politik, Komisaris, Profitabilitas, Komisaris independen, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

**ANOVA(b)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,068 | 6 | ,011 | 7,171 | ,000(a) |
| Residual | ,164 | 104 | ,002 |  |  |
| Total | ,231 | 110 |  |  |  |

a Predictors: (Constant), Leverage, Stabilitas Lingkungan Politik, Komisaris, Profitabilitas, Komisaris independen, Kepemilikan

b Dependent Variable: e-CTI

Uji Park

**Coefficients(a)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model |  | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -4,758 | ,000 |
|  | Lnx3 | -1,113 | ,268 |
|  | Lnx5 | ,313 | ,755 |
|  | Lnx6 | -,009 | ,993 |
|  | Lnx7 | -,163 | ,871 |
|  | Lnx8 | ,455 | ,650 |
|  | Lnx9 | -,146 | ,884 |

a Dependent Variable: LN3



Uji *One*-*Way* Anova

**Test of Homogeneity of Variances**

e-CTI

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1,712 | 2 | 108 | ,185 |

**ANOVA**

e-CTI

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | ,025 | 2 | ,013 | 6,574 | ,002 |
| Within Groups | ,206 | 108 | ,002 |  |  |
| Total | ,231 | 110 |  |  |  |

**TRANSPARANSI INFORMASI PERUSAHAAN BERBASIS INTERNET (E-CTI) PADA BURSA EFEK INDIA (NIFTY), INDONESIA (LQ45), DAN SINGAPURA (STI)**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister pada Program Magister Akuntansi



**Disusun Oleh:**

**DEVITA TIARA KUSUMA**

**12-21-00769**

**MAGISTER AKUNTANSI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**TRANSPARANSI INFORMASI PERUSAHAAN BERBASIS INTERNET (E-CTI) PADA BURSA EFEK INDIA (NIFTY), INDONESIA (LQ45), DAN SINGAPURA (STI)**

**Devita Tiara Kusuma**

**Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Ak. CA.**

**Prof. Dr. Baldric Siregar, MBA., CMA., Ak., CA.**

**Program Magister Akuntansi**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara**

**Jalan Seturan Raya, Yogyakarta**

# ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan melihat pengaruh faktor makro dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap tingkat transparansi pengungkapan informasi pada internet atau *website* perusahaan (e-CTI) di negara India, Indonesia dan Singapura serta membandingkan tingkat e-CTI tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 111 perusahaan paling likuid berdasarkan bursa efek di ketiga negara sampel. Regresi linier berganda dengan SPSS digunakan sebagai alat uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah semua faktor makro mempengaruhi secara negatif terhadap e-CTI. Sedangkan, faktor dari mekanisme tata kelola perusahaan hanya terdapat dua yang mampu mempengaruhi e-CTI, yaitu komisaris dan komisaris independen. Tujuan lain penelitian ini membuktikan bahwa India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda. Jumlah tingkat e-CTI yang cukup tinggi pada ketiga negara dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan teori stakeholder mampu menjawab penelitian ini.

*This study aims to look at the influence of macro factors and corporate governance mechanisms on the level of Corporate Transparency Information on the Internet* (e-CTI) *in India, Indonesia and Singapore and to compare the levels of e-CTI. The sample used was 111 of the most liquid companies based on stock exchanges in the three sample countries. Multiple linear regression with SPSS is used as a hypothesis testing tool. The results of this study are that all macro factors negatively affect e-CTI. Meanwhile, there are only two factors from the corporate governance mechanism that are able to influence e-CTI, namely the size of the board of directors and the proportion of independent directors. Another objective of this study is to prove that India, Indonesia and Singapore have different e-CTI averages. The number of e-CTI levels which are quite high in the three countries can draw conclusions that based on stakeholder theory are able to answer this research.*

**Kata kunci**: e-CTI, faktor makro, mekanisme tata kelola perusahaan, India, Indonesia, dan Singapura

**PENDAHULUAN**

Teknologi yang maju pada jaman sekarang dapat memberikan kontribusi besar untuk menjaga *going concern* dan meningkatkan nilai perusahaan (Alexander *et al*., 2020). Teknologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah *website* perusahaan yang sudah tersedia di internet. Bagi perusahaan sendiri situs web yang mereka sediakan untuk umum adalah “wajah perusahaan” (Bollen *et al*., 2006). *Website* dapat menjadi pembeda antara satu perusahaan dengan lainnya, sarana perkenalan singkat, meminimalisir keterbatasan geografis, memberikan output yang identik untuk semua stakeholder, mengurangi asimetris manajemen dan stakeholder, serta mengurangi biaya pengungkapan secara tradisional. Suwardjono (2014) mengatakan pengungkapan informasi memiliki dua kategori, pertama adalah pengungkapan informasi wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosures*).

Secara universal, kategori wajib dilakukan pemerintah untuk melindungi warga negaranya dari kecurangan atau eksploitasi dan memastikan bahwa perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya untuk memperoleh dana eksternal, agar memaparkan semua informasi material kepada publik (Ojah & Mokoteli, 2012). Barako *et al*. (2006) memberikan pendapat bahwa perusahaan biasanya tetap melakukan pengungkapan sukarela yang melebihi persyaratan wajib dalam undang-undang. Pengungkapan sukarela tersebut dapat berupa pengungkapan informasi melalui internet dan mempublikasikan laporan keuangan lebih dari tiga tahun terakhir (Christpratama *et al*., 2020). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan bantuan internet adalah *Corporate Transparency Information on Internet* (e-CTI) (Turrent & Ariza, 2012). Pengungkapan tersebut juga menjadi jawaban bagi perusahaan untuk memenangkan kepercayaan investor di era modern ini (Wiwin, 2017).

Pengungkapan sukarela akan membantu investor dan pihak lainnya untuk mengambil keputusan yang benar dan dilengkapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan praktik-praktik akuntansi, seperti makro dan mekanisme tata kelola perusahaan*.* Makro ekonomi dapat berupa faktor lingkungan hukum dan peningkatan ekonomi. Pada mekanisme tata kelola perusahaanberupa komisaris, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen (Christpratama *et al*., 2020). Ojah & Mokoteli (2012) mengatakan bahwa kualitas dari transparansi suatu negara juga didukung oleh campur tangan dari lingkungan hukum negara dan lingkungan ekonomi politik negara perusahaan itu berasal. Sehingga, tingkat transparansi di masing-masing negara akan memiliki hasil yang berbeda berdasarkan lingkungan hukum yang berlaku di negara bersangkutan.

Tesis ini ingin melihat bagaimana perbandingan di ketiga negara India, Indonesia dan Singapura dalam tingkat transparansi pengungkapan informasi yang sudah disediakan di *website* perusahaan. Serta melihat pengaruh faktor makro dan mekanisme tata kelola perusahaan pada tingkat transparansi pengungkapan sukarela tersebut. Atas dasar penjelasan di atas, disimpulkan bahwa judul tesis ini adalah “Transparansi Informasi Perusahaan Berbasis Internet (e-CTI) pada Bursa Efek India (NIFTY), Indonesia (LQ45), dan Singapura (STI)”.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat sebuah transparansi informasi perusahaan di internet sudah banyak disumbangkan dalam pembahasan nasional maupun perbandingan antar negara tertentu dan masih terdapat hasil yang inkonsisten. Penelitian ini akan melakukan uji perbandingan tingkat e-CTI di negara India, Indonesia dan Singapura yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Wiwin (2017) memberikan saran pada akhir penelitiannya untuk penelitian selanjutnya pada faktor makro menggunakan faktor lainnya, yaitu stabilitas lingkungan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan variabel stabilitas lingkungan politik dengan acuan dari penelitian Ojah & Mokoteli pada tahun 2012 (Ojah & Mokoteli, 2012).

**KAJIAN LITERATUR**

**Teori Stakeholder**

Teori stakeholder dapat dijabarkan sebagai orang atau kelompok yang dipengaruhi atau mempengaruhi sebuah keputusan bulat suatu perusahaan (Freeman, 1984). Teori ini memiliki pendapat bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus memberi manfaat kepada para stakeholder. Sehingga adanya stakeholder secara tidak langsung memberi alasan yang cukup besar bagi keberlangsungan perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014). Pada teori ini, stakeholder diberi hak untuk dapat melihat transparansi sebuah perusahaan melalui informasi-informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan dan berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Teori ini memiliki dua cabang, yaitu cabang etika dan cabang manajerial. Cabang etika berbunyi bahwa perusahaan wajib menyamaratakan informasi untuk semua kedudukan dari semua jenis stakeholder. Cabang manajerial mengatakan semakin penting kedudukan stakeholder, maka perusahaan menganggap semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk menjalin hubungan dengan stakeholder tersebut.

**e-CTI**

*Corporate Transparency Information on the Internet* (e-CTI) ialah pemanfaatan internet sebagai cara yang digunakan oleh perusahaan dalam membantu mempublikasikan informasi-informasi mengenai keuangan dan non-keuangan perusahaan. Penggunaan *website* dapat memberikan kemudahan bagi pihak manajemen perusahaan serta lebih memberi tampilan yang lebih menarik dan fleksibilitas dibandingkan dengan format kertas tradisional (Christpratama *et al*., 2020). Hal ini akan memberikan keuntungan lebih bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan di *website* perusahaan dapat berupa kinerja perusahaan, harga saham, siaran pers, laporan-laporan keuangan, dan lain-lain.

**Lingkungan Hukum**

Perusahaan akan lebih rajin melaporkan perilakunya dan bertindak dengan penuh tanggung jawab kepada stakeholders pada saat perusahaan diawasi dalam lingkungan hukum dengan peraturan yang kokoh serta suatu lingkungan hukum yang memiliki orientasi kepada stakeholders (Campbell, 2006). Cormier *et al*. (2011) mengatakan bahwa undang-undang dan peraturan yang mengikat di suatu negara merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pada pengungkapan transparansi. Lingkungan hukum yang memiliki agen (polisi, hak milik hingga pengadilan) taat aturan masyarakat, penerapan kebijakan aturan yang sehat untuk memberi dukungan pada sektor swasta, dan pencegahan korupsi mampu memberikan lingkungan yang mendorong perusahaan dalam melakukan praktik transparansi. Hasil penelitian Turrent & Ariza (2012) mengatakan bahwa e-CTI secara signifikan terkait dengan faktor kelembagaan formal seperti lingkungan hukum yang kuat*.* Ojah & Mokoteli (2012)memiliki hasil lain di mana lingkungan hukum berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang memilih mengadopsi IFR. Hal ini karena lingkungan hukum yang sudah efektif tidak lagi memerlukan adanya penyebaran tambahan informasi seperti IFR. Namun, lingkungan hukum yang berbeda di setiap negara menjadikan hasil yang berbeda pada lingkungan hukum negara India, Indonesia dan Singapura. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H1: Lingkungan hukum suatu negara berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Peningkatan Ekonomi**

Perkembangan India merupakan salah satu negara yang tumbuh dengan relatif cepat sehingga India termasuk dalam sepuluh negara dengan ekonomi terkuat di dunia berdasarkan Produk Nasional Bruto. Indonesia mengalami peningkatan pada pendapatan perkapita pada tahun 2023 hingga menembus 5.000 USD dan hal ini akan sejalan dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Peningkatan ekonomi di negara Singapura pada tahun 2022 sebesar 3,8%. Hasil yang dipaparkan indeks GDP per kapita pada *World Bank* pada tahun 2022, nilai indeks ketiga negara India, Indonesia dan Singapura mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) memiliki hasil penelitian bahwa peningkatan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Pada penelitian Tanujaya *et al*. (2020) dan Nathaniel Alexander *et al*. (2020) memiliki hasil yang berbanding terbalik, yaitu peningkatan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan e-CTI. Namun, kenaikan peningkatan ekonomi di suatu negara dapat menimbulkan peningkatan juga pada informasi-informasi yang diungkapkan kepada publik (Leung & Verriest, 2014). Hal ini akan membuat tingkat transparansi di internet meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H2: Semakin tinggi peningkatan ekonomi negara, semakin tinggi tingkat e-CTI

**Stabilitas Lingkungan Politik**

Penerapan dari semua bentuk standar pelaporan akuntansi kurang lengkap apabila pengaruh dari lingkungan politik yang juga menjadi faktor utama mencapai pengungkapan total tidak dipertimbangkan (Ball, 2009). Hongkong, China, Thailand, Singapura, dan Malaysia telah menerapkan standar pelaporan akuntansi yang terbaik, namun tetap gagal dalam praktik pengungkapan. Hal tersebut disebabkan oleh pengendalian lingkungan politik yang kurang tegas, seperti adanya struktur piramida kekeluargaan, pemberian kekuasaan yang berlebih pada manajer dan pemberantasan korup yang kurang optimal (Ojah & Mokoteli, 2012). Sehingga, terciptanya lingkungan politik yang mendekati stabil akan mendorong akuntabilitas, memberikan hak individu atau kelompok, dan efektivitas dalam tata kelola akan mendorong ekspektasi penerapan mekanisme pengungkapan yang efektif seperti IFR daripada yang kurang stabil. Ojah & Mokoteli, 2012 juga memberikan hasil bahwa infrastruktur lingkungan politik secara signifikan memengaruhi adopsi IFR perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H3: Stabilitas lingkungan politik suatu negara berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Komisaris**

Semakin besar jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka akan sejajar dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengawasi perilaku manajemen. Hal ini juga akan berdampak baik kepada transparansi informasi yang dihasilkan oleh manajemen (Nathaniel Alexander *et al*., 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap e-CTI (Wiwin, 2017; Tanujaya *et al*., 2020; Christpratama *et al*., 2020). Sedangkan, Turrent & Ariza (2012) mengatakan sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H4: Komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan pihak eksternal dari perusahaan, mereka tidak memiliki hubungan langsung mengenai keuangan dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen tidak ada hubungan atau keadaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan independensi mereka (Akhtaruddin & Rouf, 2012). Barako *et al*. (2006) mengatakan komisaris independen adalah sebuah mekanisme dalam tata kelola perusahaan yang mendorong dewan komisaris untuk lebih transparan ke publik. Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) adalah penelitian yang menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat e-CTI. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap e-CTI

**Konsentrasi Kepemilikan**

Struktur perusahaan dengan kepemilikan saham yang bervariasi dapat meningkatkan potensi perbedaan pada kepentingan antar investor minor dan investor mayor. Hal tersebut dapat mendorong entitas dalam meningkatkan transparansi informasi yang akan bermanfaat pada pemilik saham serta dapat mengawasi para manajemen perusahaan (Ousama & Fatima, 2010). Konsentrasi kepemilikan biasanya memiliki kapasitas saham yang cukup besar. Sehingga mereka memiliki hak *voting* di RUPS dan akan menuntut lebih banyak transparansi dari laporan keuangan (Novius, 2019). Namun, pada penelitian Wiwin (2017); Nathaniel Alexander *et al*. (2020); Tanujaya *et al*. (2020) menemukan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Sedangkan, Turrent & Ariza (2012) mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh sehubungan dengan transparansi perusahaan adalah konsentrasi kepemilikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H6: Konsentrasi kepemilikanberpengaruh positif terhadap e-CTI

**Perbedaan e-CTI di Ketiga Negara**

Tujuan lain dari penelitian ini adalah melihat apakah terdapat perbedaan antara tingkat e-CTI pada negara India, Indonesia dan Singapura. Kesamaan dan perbedaan pada tingkat e-CTI sudah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Tanujaya *et al*. (2020) yang menjelaskan bahwa ketiga negara penelitiannya, yaitu Singapura, Thailand, dan Indonesia adalah identik atau sama. Peneliti Christpratama *et al*. (2020) juga melakukan perbandingan perbedaan antara sampel negara yang diteliti pada Singapura, Thailand, dan Indonesia dan memberikan hasil bahwa ketiga negara tersebut identik atau sama. Kesamaan kedua penelitian di atas karena sampel perusahaan yang digunakan merupakan gabungan atau anggota pada bagian ASEAN. Penelitian ini memiliki dua negara yang tergabung ke dalam ASEAN, yaitu Indonesia dan Singapura. Sedangkan, India bukan merupakan negara yang tergabung ke dalam tingkat ASEAN. Sehingga, dengan penambahan kategori yang tidak termasuk ke dalam ASEAN akan memiliki tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H7: India, Indonesia, dan Singapura memiliki rata-rata e-CTI yang berbeda

**METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek India (NIFTY), Indonesia (LQ45), dan Singapura (STI) untuk tahun 2023. Pemilihan ketiga negara tersebut disebabkan hasil kinerja dalam kurun waktu 30 Desember 2021 hingga 29 Desember 2022. India tercatat menduduki kinerja bursa nomor satu yang setelahnya disusul dengan Indonesia dan Singapura (Mahardhika, 2022). Populasi tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang paling likuid dan mempunyai nilai kapitalisasi besar di negara masing-masing bursa efek tersebut. Alasan tersebut karena kelompok perusahaan diharapkan mengungkapkan informasi secara lebih transparan dibandingkan dengan kelompok lain. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini merupakan:

1. Perusahaan yang memiliki website
2. Perusahaan yang melampirkan data laporan tahunan tahun 2022 di website
3. Perusahaan yang memiliki data total aset, leverage dan profitabilitas, jumlah seluruh dewan, struktur kepemilikan saham, dan komisaris independen di laporan tahunan.

Sumber data pada penelitian merupakan sekunder yang diperoleh dari *website* pada kelompok perusahaan sampel dengan bantuan *search engine* seperti google untuk mendapatkan alamat *website* perusahaan secara langsung. Data variabel independen seperti faktor makro dapat diakses dari *World Bank* ([www.worldbank.com](http://www.worldbank.com)). Penelitian ini bersifat *crossection* di mana data hanya sekali dikumpulkan dan penelitian hanya dilakukan untuk kurun waktu tertentu, yaitu pada semester pertama tahun 2023.

Tabel Sampel Penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Perusahaan | | | | | |
| NIFTY |  | | 50 | |  |
| LQ45 |  | | 45 | |  |
| STI |  | | 30 | | 125 |
| Perusahaan tanpa *website* dan tanpa laporan keuangan | | | | | |
| NIFTY |  | | (7) | |  |
| LQ45 |  | | 0 | |  |
| STI |  | | (1) | | (8) |
| Perusahaan di luar negara sampel | | | | | |
| NIFTY |  | | 0 | |  |
| LQ45 |  | | 0 | |  |
| STI |  | | (6) | | (6) |
| Total Sampel | |  | | 111 | |

**Variabel Penelitian**

Variabel dependen penelitian ini adalah e-CTI dengan metode untuk menghitung *unweighted index with dichotomous variables atau* evaluasi dikotomi diterapkan ketika elemen tertentu ditemukan di situs web perusahaan, maka elemen tersebut diberi nilai 1, jika tidak, nilai 0 (Turrent & Ariza, 2012).

Komposisi Elemen pada Pembentukan e-CTI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sub-index | Item | % |
| Informasi Perusahaan | 1. Bahasa *website* (Inggris) 2. Profil perusahaan 3. Strategi, Visi dan Misi 4. Produk/jasa 5. Anak perusahaan 6. Informasi mengenai pelanggan 7. Pemasok 8. Kualitas 9. Inovasi atau teknologi 10. Komunitas atau lingkungan 11. Kontak atau sitemap 12. Sumber daya manusia 13. *Press room* 14. CSR | 36,8% |
| Informasi Keuangan/ Hubungan investor | |  | | --- | | 1. *Annual Report* 2. *Quarterly Report* 3. Rasio keuangan atau *Highlight* 4. SEC / NYSE *Fillings* 5. *Information for stakeholder* 6. Presentasi 7. Informasi saham 8. **Relevant event/news** 9. Listing di bursa efek internasional | | 23,7% |
| Tata Kelola Perusahaan | 1. *Code of Conduct* 2. *Corporate Governance Code* 3. *Corporate Governance Report* 4. RUPS 5. Jumlah dewan perusahaan 6. Kompensasi dewan perusahaan 7. Komite Audit 8. *Corporate Governance Committee* 9. *Nominating & Remuneration Committee* 10. *Planning & Finance Committee* 11. Komite pembantu (lain-lain) 12. Tim manajemen 13. Struktur pada pemegang saham 14. Kebijakan dividen 15. Manajemen risiko | 39,5% |
| Total | | 100% |

Sumber: Bonsón & Escobar, (2006); Barako *et al*. (2006); Bollen *et al*. (2006); Gandía (2008); Turrent & Ariza (2012)

Variabel independen lingkungan hukum (WGI) diukur menggunakan rata-rata dari *control of corruption,* dan *regulatory quality, rule of law* dariindeks WGI *World Bank.* Peningkatan ekonomi (GDP) diukur berdasarkan tingkat GDP per kapita yang dapat diperoleh melalui *website* *World Bank* tahun 2022. Stabilitas lingkungan politik (PE) diukur dari rata-rata *voice and accountability, governance effectiveness,* dan *political stability and absence of violence* dari indeks WGI *World Bank.* Komisaris (BS) diukur dari jumlah komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Komisaris independen (BI) diukur melalui perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan komisaris. Konsentrasi kepemilikan (OWN) diukur dari rata-rata persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yaitu yang memiliki persentase saham lebih dari 5%. Variabel kontrol profitabilitas (PROFIT) diukur menggunakan *net income* dibagi *total asset* dan leverage (LEV) menggunakan *total liabilities* dibagi *total equity*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan dilengkapi dengan analisis pengujian asumsi klasik agar hasil yang ditampilkan tidak bias. Turrent & Ariza (2012), Wiwin (2017) dan Nathaniel Alexander *et al*. (2020) mengatakan faktor makro seperti lingkungan hukum, peningkatan ekonomi, dan stabilitas lingkungan politik memiliki pengaruh yang kuat satu sama lain. Pengaruh tersebut sebaiknya harus dipisah satu dengan lainnya agar dapat mengurangi terjadinya masalah multikolinieritas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui korelasi antar variabel dan kemudian membagi ke dalam kelompok model.

Hasil Uji Korelasi Pearson

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **e-CTI** | **WGI** | **GDP** | **PE** | **BI** | **BS** | **OWN** |
| e-CTI | 1 |  |  |  |  |  |  |
| WGI | 0,024 | 1 |  |  |  |  |  |
| GDP | -0,050 | 0,975\*\* | 1 |  |  |  |  |
| PE | -0,004 | 0,996\*\* | 0,990\*\* | 1 |  |  |  |
| BS | 0,258\*\* | 0,181 | 0,048 | 0,131 | 1 |  |  |
| BI | 0,382\*\* | 0,522\*\* | 0,418\*\* | 0,458\*\* | 0,151 | 1 |  |
| OWN | -0.111 | -0,391\*\* | -0,269\*\* | -0,347\*\* | -0,400\*\* | -0,409\*\* | 1 |

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel faktor makro lingkungan hukum (WGI),peningkatan ekonomi (GDP), stabilitas lingkungan politik (PE) memiliki hubungan yang sangat kuat. Atas dasar hasil di atas penelitian ini dapat membagi model regresi menjadi 3 model, sebagai berikut:

Model A

e-CTI = α + β1 WGI + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT + β6 LEV + е

Model B

e-CTI = α + β1 GDP + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT + β6 LEV + е

Model C

e-CTI = α + β1 PE + β2 BS + β3 BI + β4 OWN + β5 PROFIT + β6 LEV + е

**Statistik Deskriptif**

e-CTI

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| India | 43 | 0,71 | 0,95 | 0,82 | 0,0498 |
| Indonesia | 45 | 0,66 | 0,87 | 0,79 | 0,0415 |
| Singapura | 23 | 0,74 | 0,87 | 0,81 | 0,0344 |
| Keseluruhan | 111 | 0,66 | 0,95 | 0,80 | 0,0459 |

Tabel e-CTI memaparkan bahwa India memiliki tingkat e-CTI tertinggi sebesar 95% dengan total sampel sebanyak 43 perusahaan dilengkapi dengan nilai terendah 71% dan nilai rata-rata 82%. Perusahaan asal India yang menduduki peringkat tertinggi adalah perusahaan Wipro Ltd dan Divi's Laboratories Ltd. sebagai perusahaan yang memiliki tingkat e-CTI terendah. Indonesia memiliki nilai tertinggi sebesar 87% yang dipegang oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dan nilai terendah oleh perusahaan GoTo Gojek Tokopedia Tbk. dengan 66%. Indonesia memiliki nilai rata-rata e-CTI atau nilai tingkat e-CTI global sebesar 78%. Singapura dengan total sampe 23 perusahaan mampu menghasilkan nilai rata-rata e-CTI sebesar 87% dengan nilai tertinggi 87% dan nilai terendah 74%. Perusahaan asal Singapura bernama Singapore Technologies Engineering menjadi perusahaan yang memiliki nilai e-CTI tertinggi dan Mapletree Logistics Trust dengan peringkat terendah. Hasil keseluruhan e-CTI memaparkan bahwa nilai terendah sebesar 66% yang berasal dari Indonesia dan tertinggi dari India 95%. Nilai rata-rata pada keseluruhan memberikan tingkat nilai sebesar 80%.

**Uji Normalitas**

Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria ketika pada *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 berarti data terdistribusi secara normal atau sebaliknya.

Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uji** | **Asymp. Sig** | **Penjelasan** |
| *Unstandardized Residual* | 0,807 | Normal |

Tabel uji normalitas melihatkan hasil dari uji normalitas yang menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil data terdistribusi normal. Hasil menyatakan data terdistribusi normal karena nilai *unstandardized residual* Sig. (2-tailed) sebesar 0,807 di mana nilai tersebut berada di atas nilai alpha (α = 0,05).

**Uji Multikolinieritas**

Uji ini digunakan dalam melihat ada tidaknya hubungan yang kuat di antara variabel-variabel independen pada penelitian ini.

Multikolinieritas

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Model A** | | **Model B** | | **Model C** | | **Keterangan** |
| **Tolerance** | **VIF** | **Tolerance** | **VIF** | **Tolerance** | **VIF** |
| WGI | 0,670 | 1,493 |  |  |  |  | Tidak terdapat multikolinieritas |
| GDP |  |  | 0,787 | 1,270 |  |  |
| PE |  |  |  |  | 0,718 | 1,394 |
| BS | 0,808 | 1,238 | 0,807 | 1,239 | 0,810 | 1,235 |
| BI | 0,652 | 1,533 | 0,706 | 1,490 | 0,673 | 1,485 |
| OWN | 0,660 | 1,515 | 0,671 | 1,126 | 0,665 | 1,504 |
| PROFIT | 0,888 | 1,126 | 0,888 | 1,073 | 0,888 | 1,126 |
| LEV | 0,933 | 1,072 | 0,932 | 1,082 | 0,933 | 1,072 |

Hasil dari ketiga model regresi untuk pengujian multikolinieritas dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan *Tolerance* dengan hasil lebih dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak kurang dari 10. Sehingga, dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas pada model A, model B, dan model C pada penelitian ini.

**Uji Heterokedastisitas**

Pengujian untuk melihat apakah model regresi mengandung homokedastisitas atau terhindar dari heterokedastisitas menggunakan uji statistik Park.

Heterokedastisitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Model A** | **Model B** | **Model C** | **Keterangan** |
| **Sig.**  **(Uji Park)** | **Sig.**  **(Uji Park)** | **Sig.**  **(Uji Park)** |
| WGI | 0,356 |  |  | Tidak terdapat heteroskedastisitas |
| GDP |  | 0,169 |  |
| PE |  |  | 0,268 |
| BS | 0,540 | 0,962 | 0,755 |
| BI | 0,971 | 0,806 | 0,993 |
| OWN | 0,978 | 0,790 | 0,871 |
| PROFIT | 0,725 | 0,692 | 0,650 |
| LEV | 0,941 | 0,781 | 0,884 |

Hasil dari ketiga model regresi untuk pengujian heteroskedastisitas dapat disimpulkan semua nilai Sig memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model A, model B, dan model C pada penelitian ini.

**Uji Statistik F**

Pengujian ini untuk menguji pengaruh dari variabel independen simultan terhadap variabel dependen.

**Uji Statistik F**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Regresi** | **F** | **Sig.** |
| A | 7,167 | 0,000 |
| B | 7,161 | 0,000 |
| C | 7,171 | 0,000 |

Pada tabel uji statistik F dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini karena pada nilai Sig. di semua model memiliki nilai Sig 0,000 < 0,05. Pada nilai F di ketiga model juga memiliki besaran nilai yang sama dengan F hitung (7,12) > F tabel (2,03).

**Uji Koefisien Determinasi**

Kegunaan uji ini dapat mengukur seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen pada penelitian ini.

Koefisien Determinasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Regresi** | **R2** | **Adjusted R2** |
| A | 0,293 | 0,252 |
| B | 0,292 | 0,252 |
| C | 0,293 | 0,252 |

Nilai *adjusted* Rsquaredari tabel di atas memiliki hasil dari masing-masing model A, B dan C memiliki besaran yang sama, yaitu sebesar 25,2% atau 25%. Hal ini berarti 25% variasi dari variabel e-CTI pada model A adalah lingkungan hukum, komisaris, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan leverage. Sisa dari variasi sebesar 75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Ukuran yang sama besar pada masing-masing model penelitian serupa juga dilakukan oleh (Wiwin, 2017).

**Uji Regresi Linier Berganda**

Regresi Semua Model

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Modal A** | | **Modal B** | | **Modal C** | |
| **Koefisien** | **Sig.** | **Koefisien** | **Sig.** | **Koefisien** | **Sig.** |
| WGI | -0,049 | 0,035 |  |  |  |  |
| GDP |  |  | -0,214 | 0,035 |  |  |
| PE |  |  |  |  | -0,073 | 0,034 |
| BS | 0,003 | 0,011 | 0,003 | 0,019 | 0,003 | 0,013 |
| BI | 0,135 | 0,000 | 0,129 | 0,000 | 0,133 | 0,000 |
| OWN | 0,014 | 0,540 | 0,017 | 0,447 | 0,015 | 0,502 |
| PROFIT | 0,096 | 0,030 | 0,096 | 0,030 | 0,096 | 0,030 |
| LEV | 0,002 | 0,112 | 0,002 | 0,119 | 0,002 | 0,115 |

Regresi model A bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro lingkungan hukum memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif. Regresi model B bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro peningkatan ekonomi memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif. Regresi model C, dapat kesimpulan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI adalah komisaris dan komisaris independen. Variabel yang tidak memiliki pengaruh pada tingkat e-CTI adalah konsentrasi kepemilikan. Faktor makro stabilitas lingkungan politik memiliki nilai yang signifikan namun memiliki koefisien negatif.

**Uji One-Way Anova**

Hasil Uji One-Way Anova

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Sig.** |
| e-CTI | 0,002 |

Hasil uji *One-Way* Anova menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,002 di mana angka tersebut berada di bawah nilai signifikan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan pada ketiga negara India, Indonesia, dan Singapura pada penelitian ini. Hasil uji *One-Way* Anova menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,002 di mana angka tersebut berada di bawah nilai signifikan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan pada ketiga negara India, Indonesia, dan Singapura pada penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

**Lingkungan Hukum**

Hasil regresi lingkungan hukum pada regresi Model A mengatakan bahwa lingkungan hukum memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H1 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ojah & Mokoteli (2012)yangmemiliki hasil lain di mana lingkungan hukum berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang memilih mengadopsi IFR. Hal ini karena lingkungan hukum yang sudah efektif tidak lagi memerlukan adanya penyebaran tambahan informasi seperti IFR atau ditambah lagi dengan pengungkapan non-IFR, seperti e-CTI. Perusahaan-perusahaan yang likuid cenderung tetap memberikan informasi-informasi perusahaan di *website* mereka kepada semua jenis stakeholder walaupun terjadi perubahan pada lingkungan hukum di negara mereka. Penolakan hipotesis ini juga diperkuat dengan belum adanya peraturan yang mewajibkan para perusahan-perusahaan memberikan informasi non-keuangan kepada publik. Hal ini menyebabkan ketidakseragaman dan bersifat sukarela saja.

**Peningkatan Ekonomi**

Hasil regresi peningkatan ekonomi pada regresi Model B mengatakan bahwa peningkatan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H2 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel Alexander *et al*. (2020) yang memiliki hasil peningkatan ekonomi tidak berpengaruh terhadap e-CTI. Hasil penolakan ini mampu didukung dengan kondisi di mana India dan Indonesia masih termasuk ke dalam negara berkembang, sedangkan Singapura sudah masuk ke dalam kategori negara yang maju. Almilia (2015) mengatakan sebagian negara yang masih berkembang, praktik pengungkapan ini masih menjadi sukarela atau belum diikat oleh hukum sehingga terjadi disparitas praktik di berbagai perusahaan.

Peningkatan pada negara India adalah sebesar 2%. Pendapatan per kapita India termasuk di antara negara-negara miskin di dunia. Hal ini disebabkan karena kekayaan ini sebagian besar harus dibagi di antara penduduk yang besar dan berkembang pesat (Adlani, 2023). Indonesia memiliki pendapatan per kapita sebesar dua kali lipat, yaitu 4%. Di sisi lain, Singapura mampu berada di urutan pertama tingkat GDP per kapita sebesar 13,5%. Perbedaan ketiga negara tersebut mampu memiliki pengaruh terhadap adanya praktik e-CTI di negara mereka. Hal ini dikarenakan peningkatan ekonomi di suatu negara dapat menimbulkan peningkatan atau penurunan juga pada informasi-informasi yang diungkapkan kepada publik (Leung & Verriest, 2014). Tingkat GDP yang rendah dapat menggambarkan masyarakat yang cenderung memilih untuk lebih mengutamakan kebutuhan primer mereka. Sehingga, tingkat GDP per tidak mendorong perusahaan dalam peningkatan informasi yang harus diberikan kepada stakeholder untuk menerapkan investasi pada pasar modal di negaranya.

**Stabilitas Lingkungan Politik**

Hasil regresi stabilitas lingkungan politik pada regresi Model C mengatakan bahwa stabilitas lingkungan politik memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H3 pada penelitian ini ditolak. Penolakan ini didukung oleh perbedaan yang besar antara rata-rata tiga indeks *World Governance Indicator* (WGI), terdiri dari *government effectiveness, political stability and the absence of violence* dan *voice and accountability* pada tahun 2021 di ketiga negara. Singapura memiliki angka rata-rata sebesar 80% sedangkan India dan Indonesia hanya mampu berada di angka 46% dan 48% saja. Perbedaan lingkungan politik di negara tertentu dapat memberi dampak pada perbedaan pembuatan keputusan hingga kinerja perusahaan (Durnev & Kim, 2005). Penerapan dari semua bentuk standar pelaporan akuntansi kurang lengkap apabila pengaruh dari lingkungan politik yang juga menjadi faktor utama mencapai pengungkapan total tidak dipertimbangkan (Ball, 2009). Sehingga, tingkat indeks yang masih rendah dapat melihatkan rendahnya keseriusan pemerintah dalam mendorong para perusahaan untuk lebih nyaman dalam memberikan informasi-informasi keuangan maupun non-keuangan kepada stakeholder di platform masing-masing perusahaan. Hal ini menimbulkan ketidakseriusan perusahaan dalam menerapkan praktik e-CTI dan membuat stabilitas lingkungan politik belum memberi pengaruh terhadap tingkat e-CTI.

**Komisaris**

Hasil regresi komisaris pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H4 pada penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di mana komisaris berpengaruh positif terhadap e-CTI (Wiwin, 2017; Tanujaya *et al*., 2020; Christpratama *et al*., 2020). Jumlah komisaris perusahaan mampu mempengaruhi kualitas pengawasan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan mendorong untuk terus melakukan pengungkapan informasi kepada para semua jenis stakeholder (Gandía, 2008). Sehingga, semakin besar jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka akan sejajar dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengawasi manajemen dalam praktik e-CTI. Tugas dan tanggung jawab komisaris yang diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 (Indonesia), *Code on Corporate Governance* (India) dan *Code of Corporate Governance* (Singapura) menyatakan hal yang sama, yaitu komisaris bertanggung jawab untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya (*shareholders*).

**Komisaris Independen**

Hasil regresi komisaris independen pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H5 pada penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan Turrent & Ariza (2012) dan Christpratama *et al*. (2020) yang menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat e-CTI. Komisaris independen tidak memiliki hubungan keuangan langsung dengan manajemen perusahaan sehingga tidak ada hubungan atau keadaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan independensi mereka (Akhtaruddin & Abdur Rouf, 2012). Jumlah komisaris independen yang tinggi di suatu perusahaan akan menuntut serta mengawasi tingkat transparansi informasi keuangan dan non keuangan untuk semua jenis stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih giat dalam melakukan praktik e-CTI.

**Konsentrasi Kepemilikan**

Hasil regresi konsentrasi kepemilikan pada regresi Model A, B dan C mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI suatu negara. Sehingga, H6 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiwin (2017), Arviana *et al*. (2020) dan Tanujaya *et al*. (2020). Penolakan ini dapat didukung dengan rata-rata konsentrasi kepemilikan di ketiga negara, yaitu India (23%), Indonesia (47%) dan Singapura (15%) yang tidak lebih besar dari 51%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi atau lebih dari 5% cenderung kurang dalam transparansi informasi perusahaan untuk stakeholder (Turrent & Ariza, 2012). Hal ini disebabkan oleh informasi dapat ditransfer langsung melalui saluran informal atau hanya karena ada keselarasan kepentingan yang lebih besar, sehingga mengurangi kebutuhan tata kelola yang lebih baik bagi pemegang saham minoritas. Adanya kepemilikan yang kuat belum dapat mengoptimalkan fungsinya dalam praktik transparansi seperti e-CTI.

**Perbedaan pada Ketiga Negara**

Hasil *One-Way* Anova mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada ketiga negara India, Indonesia, dan Singapura. Sehingga, H7 pada penelitian ini diterima. Perbedaan ini didukung dengan jumlah perusahaan di masing-masing negara yang tidak sama, namun memiliki rata-rata tingkat e-CTI di India sebesar 81%, Indonesia sebesar 78% dan Singapura memiliki 80%. Walaupun, ketiga negara tersebut tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh, namun tingkat suatu e-CTI di masing-masing negara dapat mengandung perbedaan. Perbedaan pada sub-indeks *corporate information* di ketiga negara adalah ada atau tidaknya kualitas produk atau kebijakan kualitas yang dicantumkan di perusahaan Indonesia dan Singapura, sedangkan di India memiliki cukup banyak perusahaan yang mencantumkan adanya standar kualitas. Perbedaan pada *financial information* atau *investor relation* adalah pada negara India yang sedikitnya jumlah perusahaan yang mencantumkan harga saham per hari atau indeks fluktuasi saham. Pada sub indeks tata kelola perusahaan pernyataan kompensasi dewan dalam perusahaan hanya ada di perusahaan negara Singapura. Oleh karena itu, timbul perbedaan rata-rata pada ketiga negara India, Indonesia dan Singapura.

**SIMPULAN**

Pengaruh faktor makro pada penelitian ini memiliki hasil yang sama pada ketiganya, yaitu hasil negatif terhadap pengaruhnya di tingkat e-CTI. Variabel GDP atau peningkatan ekonomi memiliki pengaruh negatif terbesar diantara dua faktor lainnya. Adanya peningkatan ekonomi di negara sampel tidak mendukung kuat adanya praktik e-CTI. Perusahaan akan melakukan praktik ini di luar ada atau tidaknya peningkatan ekonomi yang terjadi. Faktor makro yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah stabilitas lingkungan politik dan terakhir adalah lingkungan hukum di suatu negara.

Variabel komisaris independen merupakan faktor mekanisme tata kelola perusahaan yang paling memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI diantara kedua lainnya. Komisaris independen mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen untuk pemberian layanan yang terbaik kepada para *stakeholder* perusahaan. Pelayanan terbaik mampu diberikan melalui pengungkapan yang lebih dari pengungkapan wajib, seperti adanya pemenuhan lengkap semua informasi-informasi perusahaan untuk lebih meningkatkan transparansi. Hal ini mampu memberikan rasa kepercayaan yang lebih besar pada *stakeholder* sebagai pihak yang terlibat dalam perusahaan.

Jumlah tingkat e-CTI yang cukup tinggi pada ketiga negara dapat menarik kesimpulan bahwa teori stakeholder mampu menjawab penelitian ini. Di mana perusahaan mampu memberi manfaat kepada para stakeholder perusahaan, seperti konsumen, kreditor, pemasok, masyarakat umum, analis, hingga pemegang saham melalui informasi-informasi perusahaan mereka melalui *website* yang tersedia. Sehingga, perusahaan telah menyamaratakan semua kedudukan dari semua jenis stakeholder atau ke semua pengguna internet.

Terdapat beberapa keterbatasan pertama, sampel yang dipilih hanya pada perusahaan dengan likuiditas tinggi di masing-masing negara, maka hasil penelitian kurang dapat menjadi generalisir untuk semua jenis perusahaan. Keterbatasan kedua adalah pada mekanisme tata kelola perusahaan faktor konsentrasi kepemilikan kurang dapat menggambarkan adanya konsentrasi kepemilikan antara individual dan institusional. Keterbatasan ketiga, penelitian ini kurang mampu menggambarkan lingkungan hukum karena perbedaan di antara negara *common law* dan *civil law*.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks-indeks lain di pasar modal atau dengan fokus pada satu sektor perusahaan untuk dapat menilai tingkat e-CTI. Penelitian selanjutnya dapat memberikan tambahan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memisahkan antara kelompok konsentrasi kepemilikan berdasarkan kepemilikan individual dan institusional agar lebih memiliki pengaruh terhadap tingkat e-CTI perusahaan. Saran pada penelitian selanjutnya menggunakan negara yang masuk pada kategori sistem hukum yang hanya menggunakan sistem *civil law* saja atau *common law*.

**Daftar Pustaka**

Adlani, N. (2023, March 14). *Kondisi ekonomi negara india sebagai negara berkembang - Adjar*. Adjar.Id. https://adjar.grid.id/read/543727190/kondisi-ekonomi-negara-india-sebagai-negara-berkembang

Akhtaruddin, M., & Abdur Rouf, M. (2012). Corporate governance, cultural factors and voluntary disclosure: Evidence from selected companies in Bangladesh. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, *8*(1), 48–61. https://doi.org/10.22495/CBV8I1ART4

Almilia, L. S. (2015). Comparing internet financial reporting practices: Indonesia, Malaysia, Singapore, Japan and Australia. *International Journal of Business Information Systems*, *20*(4), 477–495. https://doi.org/10.1504/IJBIS.2015.072743

Arviana, N., Wibisono, M., & Ekonomi, F. (2020). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap return saham dengan internet financial reporting sebagai variabel intervening pada perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *25*(2), 157–168. https://doi.org/10.35760/EB.2020.V25I2.2410.G2013

Ball, C. (2009). What is transparency? *Public Integrity*, *11*(4), 293–308. https://doi.org/10.2753/PIN1099-9922110400

Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companies. *Corporate Governance: An International Review*, *14*(2), 107–125. https://doi.org/10.1111/J.1467-8683.2006.00491.X

Bollen, L., Hassink, H., & Bozic, G. (2006). Measuring and explaining the quality of Internet investor relations activities: a multinational empirical analysis. *International Journal of Accounting Information Systems*, *7*(4), 273–298. https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2006.04.005

Bonsón, E., & Escobar, T. (2006). Digital reporting in Eastern Europe: An empirical study. *International Journal of Accounting Information Systems*, *7*(4), 299–318. https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2006.09.001

Campbell, J. L. (2006). Institutional analysis and the paradox of corporate social responsibility. *American Behavioral Scientist*, *49*(7), 925–938. https://doi.org/10.1177/0002764205285172

Christpratama, A. S., Suganda, T. R., & Oktariani, F. (2020). Transparansi informasi perusahaan pada bursa efek Indonesia, Singapura, dan Thailand. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(2), 167–178. https://doi.org/10.34208/JBA.V22I2.736

Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2011). Environmental disclosure quality in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions? *Https://Doi.Org/10.1080/0963818042000339617*, *14*(1), 3–39. https://doi.org/10.1080/0963818042000339617

Durnev, A., & Kim, E. H. (2005). To steal or not to steal: firm attributes, legal environment, and valuation. *The Journal of Finance*, *60*(3), 1461–1493. https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.2005.00767.X

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management : a stakeholder approach*. Pitman.

Gandía, J. L. (2008). Determinants of internet-based corporate governance disclosure by Spanish listed companies. *Online Information Review*, *32*(6), 791–817. https://doi.org/10.1108/14684520810923944/FULL/XML

Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori akuntansi international financial reporting standards (IFRS) (Edisi 4) | Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000154135&go=Detail

Leung, E., & Verriest, A. (2014). *The geography of disclosure: Evidence from segment reporting*.

Mahardhika, L. A. (2022, November 24). *Kapitalisasi Bursa tembus rp9.400 triliun, paling tinggi se-ASEAN*. Bisnis.Com. https://market.bisnis.com/read/20221124/7/1601902/kapitalisasi-bursa-tembus-rp9400-triliun-paling-tinggi-se-asean

Nathaniel Alexander, F., Renald Suganda, T., & Cahyadi, S. (2020). Studi corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Indonesia, Malaysia, Dan Thailand. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *23*(2), 160–178. https://doi.org/10.35591/WAHANA.V23I2.215

Novius, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu corporate internet reporting dalam mendukung transparansi keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *14*(1), 59–78. https://doi.org/10.34152/FE.14.1.59-78

Ojah, K., & Mokoteli, T. M. (2012). Internet financial reporting, infrastructures and corporate governance: An international analysis. *Review of Development Finance*, *2*(2), 69–83. https://doi.org/10.1016/J.RDF.2012.04.001

Ousama, A. A., & Fatima, A. (2010). Factors influencing voluntary disclosure: empirical evidence from shariah approved companies. *Malaysian Accounting Review*, *9*, 85–103. https://www.researchgate.net/publication/206205424\_Factors\_Influencing\_Voluntary\_Disclosure\_Empirical\_Evidence\_from\_Shariah\_Approved\_Companies/citation/download

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelapoan Akuntansi*. BPFE.

Tanujaya, R., Suganda, T. R., & Wijayanti, D. (2020). Studi corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *7*(2), 107–118. https://doi.org/10.17977/UM004V7I22020P107

Turrent, G. del C. B., & Ariza, L. R. (2012). Corporate information transparency on the internet by listed companies in Spain (IBEX35) and Mexico (IPYC). *International Journal of Digital Accounting Research*, *12*. https://doi.org/10.4192/1577-8517-V12\_1

Wiwin. (2017). Studi corporate information transparency on the internet (e-cti) pada bursa efek Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis*, *3*(3). https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/41